

**NILAI MODERASI DALAM NASKAH BABAD LASEM**



**Oleh : Muh Khairul Umam Attamimi**

**NIM : 19204010100**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

YOGYAKARTA

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Khairul Umam Attamimi, S.Pd.**  
NIM : 19204010100  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : PAI SKI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2021

...ya yang menyatakan,



...h. **Khairul Umam Attamimi, S.Pd.**

NIM : 19204010100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Khairul Umam Attamimi, S.Pd.**

NIM : 19204010100

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI SKI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Muh. Khairul Umam Attamimi, S.Pd.**

NIM : 19204010100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2410/Un.02/DT/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : NILAI MODERASI DALAM NASKAH BABAD LASEM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. KHAIRUL UMAM ATTAMIMI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010100  
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 6139a20ee599e

Penguji I  
Dr. Radjasa, M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 61399be68d41c

Penguji II  
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 613a9af507c40

Yogyakarta, 31 Agustus 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NASKAH BABAD LASEM**

yang ditulis oleh :

Nama : **Muh. Khairul Umam Attamimi, S.Pd.**  
NIM : 19204010100  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : PAI SKI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. Muqowim, M.Ag.

## ABSTRAK

Attamimi, Muhammad Khairul Umam. 2021. *Nilai Moderasi Dalam Naskah Babad Lasem*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam – Sejarah Kebudayaan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing : Dr. Muqowim, M.Ag.

### **Kata Kunci : Nilai Moderasi, Nilai Pendidikan Islam, Babad Lasem**

Babad Lasem adalah salah satu pintu untuk dapat mengerahui kondisi Lasem era Majapahit. Babad Lasem / Cerita Sejarah Lasem memiliki kandungan kesejarahan sebagai pelengkap masa kemunduran Majapahit dan masa awal masuknya Islam di Pulau Jawa terkhusus Lasem. Sebagai mantan kota pelabuhan yang selalu berinteraksi dengan kaum pendatang, Lasem menampilkan wajah toleransinya dengan menerima kedatangan kaum pendatang di bawah komando Bi Nang Un dan Na Li Ni yang kemudian diterima dengan baik dan diberikan kawasan sebelah utara kota untuk hidup dan membentuk komunitasnya sendiri.

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai moderasi dalam konteks keislaman yang berhasil direkam oleh Babad Lasem, meskipun dalam realitasnya kondisi riil masyarakat pada era tersebut belum memeluk Islam. Akan tetapi semangat menjaga keharmonisan, kerukunan, dan kebersamaan dalam satu wilayah seakan menjadi inspirasi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa saat ini yang mulai digerogeti oleh usaha-usaha intoleransi. Dalam penelitian ini menggunakan metode historis sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori moderasi dan teori relasi budaya lokal dan asing.

Dalam tulisan ini menghadirkan mengenai Babad Lasem yang dapat dilihat dari asal usul, kandungan kesejarahan, dan sekilas tentang isi dari Babad Lasem yang dinarasikan dalam beberapa hal yang penting, penelitian ini juga berhasil mengungkap beberapa nilai moderasi yang nampak dalam narasi Babad Lasem diantaranya adalah nilai keteladanan, inovasi, keseimbangan dan toleransi, cinta tanah air, dan nilai berkebudayaan. Disamping itu juga terdapat kesenian-kesenian lokal yang dinarasikan dalam Babad Lasem yang masih diidentifikasi sampai hari ini antara lain Batik Lasem, Wayang Krucil, kompleks pemukiman Tionghoa yang ada di Lasem. Disamping hasil dari penelitian diatas adalah peneliti melakukan rekonstruksi bagaimana nilai moderasi dalam konteks masa lalu dapat di implementasikan dalam beberapa klaster diantaranya adalah dalam bidang kesenian, pemerintahan, ekonomi, sosial, dan pendidikan karakter.

## ABSTRACT

Attamimi, Muhammad Khairul Umam. 2021. The Value of Moderation in the Babad Lasem Manuscript. Thesis. Islamic Religious Education Study Program – History of Islamic Culture. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. Supervisor : Dr. Muqowim, M.Ag.

**Keywords: Moderation Value, Islamic Education Value, Babad Lasem.**

The Chronicle of Lasem is one of the doors to get to know the condition of Lasem in the Majapahit era. The Chronicle of Lasem / Lasem's Historical Story contains historical content as a complement to the decline of Majapahit and the early period of the entry of Islam in Java, especially Lasem. As a former port city that always interacted with immigrants, Lasem showed a face of tolerance by accepting the arrival of immigrants under the command of Bi Nang Un and Na Li Ni who were then well received and given an area north of the city to live and form their own community.

This study aims to reveal the values of moderation in the context of Islam which was successfully recorded by Babad Lasem, although in reality the real conditions of society in that era had not yet embraced Islam. However, the spirit of maintaining harmony, harmony and togetherness in one area seems to be an inspiration in the life of the state and nation today which is starting to be undermined by the efforts of intolerance. In this study using the historical method while this type of research is a qualitative research with a historical approach, while the theory used in this research is the theory of moderation and the theory of local and foreign cultural relations.

In this paper presents the Babad Lasem which can be seen from the origin, historical content, and a glimpse of the contents of the Babad Lasem which is narrated in several important ways. , innovation, balance and tolerance, love for the homeland, and cultural values. Besides that, there are also local arts narrated in the Babad Lasem which are still identified to this day, including Batik Lasem, Wayang Krucil, a Chinese settlement complex in Lasem. Besides the results of the research above, the researcher reconstructs how the value of moderation in the past context can be implemented in several clusters including in the fields of art, government, economics, social, and character education.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w



هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

## C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزيرة	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

**Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.**

كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakatul fitr
------------	---------	--------------

## D. Vokal Pendek

اَ	fathah	a
اِ	kasrah	i
اُ	damah	u

## E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati تانسى	ditulis ditulis	a tansa

kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu mati نروض	ditulis ditulis	u furud

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati زول	ditulis ditulis	au qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

التم اعددت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum
----------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyas

a. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Serta menghilangkan huruf I (el)- nya.

السماء	ditulis	al-Sama'
الشمس	ditulis	al-Syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furud
اهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah





## KATA PENGANTAR

Dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas selesainya tahapan penyusunan hasil penelitian terkait Babad Lasem ini. Tidak lupa juga shalawat serta salam penulis panjatkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, supaya kita semua diberikan anugerah menjadi umat yang diberi syafaat di hari akhir nanti. Menelisik Babad Lasem dan menggali nilai yang terkandung di dalamnya adalah sebuah pengalaman berharga bagi penulis terkait upaya melakukan rekonstruksi terhadap budaya lokal yang memiliki nilai-nilai pluralisme yang ternyata sudah dibangun oleh para pendahulu kita dalam masa peradaban terdahulu.

Ungkapan syukur dan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT, atas anugerah kesehatan baik fisik dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
2. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
3. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
4. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga terdahulu Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
5. Kepada Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Bapak Dr. Radjasa, M.Si.
6. Kepada Sekretaris Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Bapak Dr. Suyadi, M.A.
7. Kepada Ketua Pengelola Program Studi Beasiswa SKI Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
8. Kepada Sekretaris Pengelola Program Studi Beasiswa SKI Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag.
9. Kepada Pembimbing Akademik Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
10. Kepada Pembimbing Tesis Bapak Dr. Muqowwim, M.Ag.
11. Kepada keluarga tercinta, kepada Ibu, Nofa Istiqlaliya dan ananda Ahmad Zidni Kafabi Attamimi dan terkhusus Almarhum Bapak yang telah memberikan bantuan dan



semangat baik materi ataupun moril sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

12. Kepada seluruh keluarga besar Yayasan Pendidikan Islam Hasyimiyah, terutama dewan guru MTs. Hasyimiyah, terkhusus kepala madrasah yang telah mengizinkan penulis untuk dapat melanjutkan jenjang Magister yang insyaallah dapat menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis.
13. Kepada Almarhum Bapak Slamet Wijaya sesepuh Forum Komunitas Masyarakat Sejarah Lasem terimakasih atas kesediaannya menghibahkan salinan buku teks Naskah Babad Lasem yang sangat berharga bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan terkhusus sejarah lokal.

Dan pada akhirnya, kepada semua pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu, terimakasih penulis haturkan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur alhamdulillah dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Dengan mengucapkan alhamdulillah, karya ini siap untuk dikaji, dan dinikmati sebagai sebuah referensi ilmiah. Sekian, wallahulmuaffiq ila akhwamittharieq.

Yogyakarta, 8 Agustus 2021

Penulis

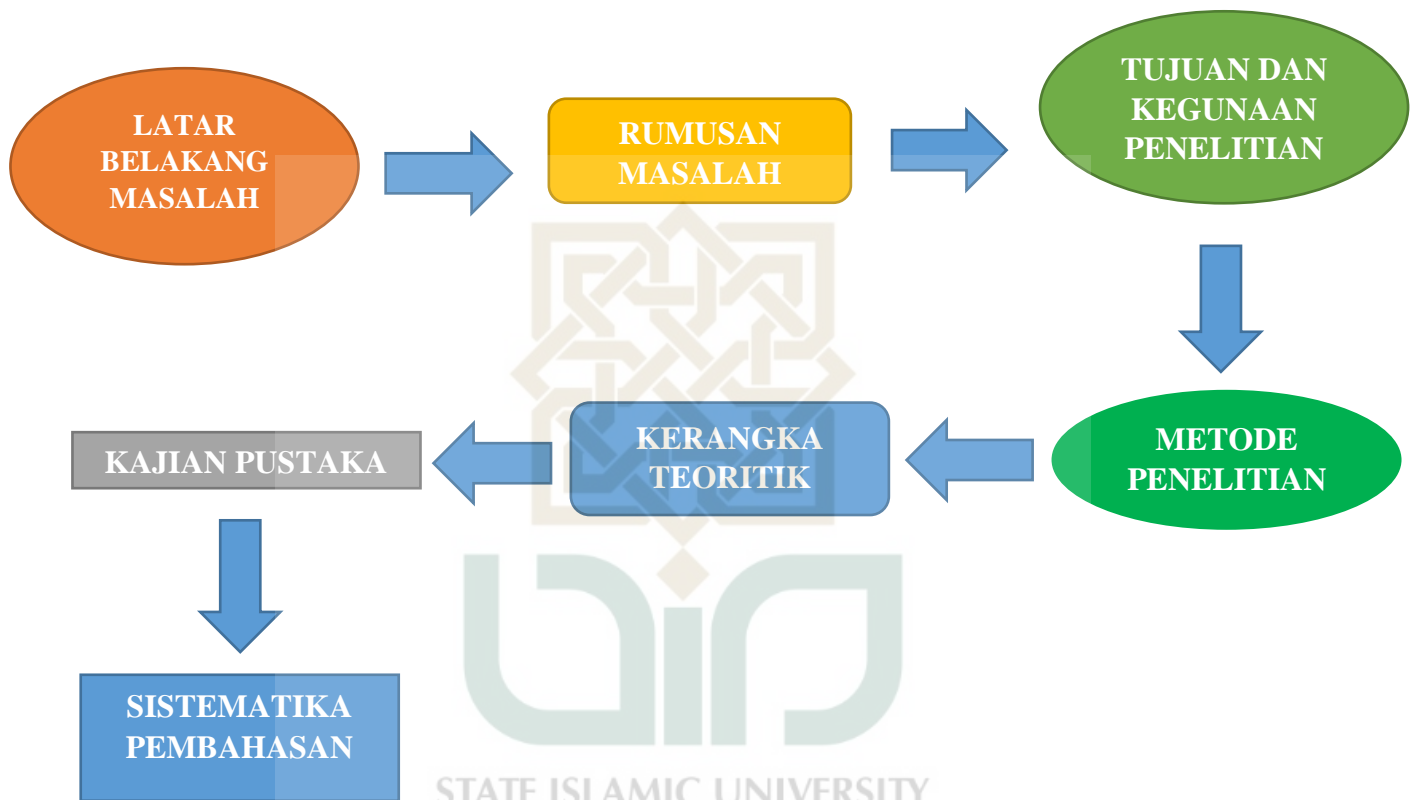
Muh. Khairul Umam Attamimi, S.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN DEKAN .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Kerangka Teoritik .....	18
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB II : BABAD LASEM / CARITA SEJARAH LASEM</b>	
A. Asal Muasal Babad Lasem.....	48
B. Kandungan Kesejarahan Dalam Babad Lasem.....	52
C. Sekilas Tentang Babad Lasem.....	56
<b>BAB III : BENTUK-BENTUK MODERASI BERAGAMA DALAM BABAD LASEM</b>	
A. Nilai Moderasi Beragama Dalam Babad Lasem .....	70
1. Nilai Qudwadiyah (Keteladanan) .....	72
2. Nilai Ibtikar (Inovasi / Kreatifitas) .....	75
3. Nilai Tawazun (Keseimbangan) dan Tasamuh (Toleransi) .....	76
4. Nilai Muwathanah (Kewarganegaraan / Cinta Tanah Air) .....	77
5. Nilai Tahadur (Berkebudayaan) .....	82
B. Bentuk-Bentuk Budaya Lokal Dalam Babad Lasem .....	85
a. Batik Lasem .....	91

b. Wayang Krucil Lasem .....	94
c. Pecinan dan Klenteng di Lasem .....	96
<b>BAB IV : REKONSTRUKSI NILAI MODERASI DALAM NASKAH BABAD LASEM DI INDONESIA MODERN</b>	
A. Rekonstruksi Nilai Moderasi Dalam Naskah Babad Lasem di Indonesia Modern .....	103
B. Rekonstruksi Nilai Moderasi Dalam Bidang Kesenian .....	111
C. Rekonstruksi Nilai Moderasi Dalam Bidang Pemerintahan .....	115
D. Rekonstruksi Nilai Moderasi Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan .....	121
E. Rekonstruksi Nilai Moderasi Dalam Bidang Penguatan Pendidikan.....	126
a. Nilai Toleransi Antar Umat Beragama .....	128
b. Nilai Pluralisme .....	131
c. Nilai Pendidikan Karakter .....	134
a. Peduli Sosial dan Lingkungan .....	135
b. Nilai Kebangsaan .....	135
c. Nasionalisme .....	136
d. Menghargai Keberagaman .....	136
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	137
B. SARAN .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>148</b>



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Babad Lasem memegang sebuah peran penting sebagai contoh pada masa lalu tentang bagaimana bersikap menghadapi perbedaan yang ada ditengah masyarakatnya. Warisan utama dari catatan yang bertemakan Sejarah Cerita Lasem yang terdapat dalam kitab Sabda Badra Santi bertemakan syair-syair dan wejangan untuk hidup dalam kebajikan terasa relevan, dengan kondisi hari ini meskipun pada dasarnya hanya diperuntukkan bagi umat Budha pada masa 1479 M.

Kondisi Lasem beserta masyarakatnya yang digambarkan pada era tersebut, terasa sudah mengimplementasikan petuah dalam narasi kitab Sutasoma yang terkenal yang kurang lebih dapat diartikan seperti ini, sebab kebenaran Budha dan Hindu itu adalah satu, terpecah belahlah itu, tapi satu jugalah itu, sebab tidak ada kebenaran yang mendua. Narasi yang kemudian diimplementasikan sebagai sebuah ruh bagi kebudayaan masyarakat Jawa dengan kearifan lokalnya. Beratus tahun kemudian narasi tersebut di jadikan lambang dan semboyan negara baru yang lahir dengan nama Indonesia. Bukan tanpa sebab kenapa sosok Tantular menelurkan semboyan tersebut karena pada faktanya masyarakat Jawa sudah dapat menerima perbedaan ditengah bangsanya sendiri, bahkan harus diakui tidak ada perdebatan mengenai kebenaran ataupun mencari pembenaran tentang agama dan kepercayaan siapa yang paling benar.

Carita Sejarah Lasem atau dalam selanjutnya kita sebut sebagai Babad Lasem adalah bukti sah bagaimana toleransi dan moderasi itu selayaknya diterapkan dan ditindak lanjuti sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang kompleks. Menerima perbedaan dalam hal apapun adalah bagian dari bagaimana orang harus berpikir moderat, yang senafas dengan ajaran Islam yang datang dan tersebar di Lasem dan Majapahit di kemudian hari. Sejarah mencatat kerukunan



masyarakat Nusantara yang terjalin membuat sebuah komunitas besar menjadi kondusif dan minim konflik. Hal tersebut ditunjang fakta bahwa masyarakat pada masa tersebut benar-benar mengamalkan kandungan kitab hukum dalam supremasi ajaran Hindu yaitu Kutarasastra dan Manawasastra yang kemudian diadopsi oleh Gajah Mada menjadi Kutaramanawa Dharmasastra. Meskipun pada awalnya hanya diperuntukkan oleh kelompok agama tertentu namun di jadikan sebagai panduan dasar hukum negara, yang berarti siapapun yang hidup dan mengaku setia pada negara harus patuh dan taat, disamping juga harus memahami aturan yang ada. Dalam hal ini kita juga tidak bisa mengesampingkan norma pada masyarakat Jawa yang kental yang hidup, karena pada dasarnya tanpa norma yang baik, ketaatan akan hukum negara juga tidak mungkin tercapai.

Begitu juga dalam konteks penghargaan masyarakat Jawa terhadap kedatangan para pedagang asing ke wilayahnya, bagaimana mereka dapat menerima meskipun tidak menutup adanya konflik yang terjadi karena hal kecil. Namun kedatangan mereka acap kali disambut dan bahkan diapresiasi jika dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan wilayah tersebut, dalam Babad Lasem mencatat kedatangan sekelompok imigran yang tidak dijelaskan adakah gelombang kedua dan seterusnya yang kemudian merubah tampilan kawasan kota Lasem yang bertahan sampai hari ini.

Masyarakat yang dibentuk dengan karakter lembut dan menerima perbedaan pada masa itu tidak serta merta ada begitu saja namun, terbentuk melalui proses yang lama dan panjang. Bukti tersebut dapat terlihat meskipun pada dasarnya budaya merupakan hasil dari cipta dan karsa manusia yang terjadi karena upaya manusia dalam bersikap menghadapi tantangan dan gejolak, baik dari alam maupun dari lingkungan sekitar.<sup>1</sup> Konteks untuk merespons perubahan tersebut secara nyata terjadi dalam komunitas masyarakat di sebuah kawasan di pesisir utara Pulau Jawa di

---

<sup>1</sup> Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*, (Jakarta : UI Press, 1990), hlm 23.

daerah Lasem, sebuah kota kecil yang mendapatkan julukan The Little Tiongkok in Java. Kawasan kota Lasem akan mulai dilakukan revitalisasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada awal tahun 2021.<sup>2</sup> Menarik tentunya untuk mengangkat Lasem sebagai pokok bahasan terlebih dari sisi sosio kultural keberagaman masyarakat, dan budaya. Lasem adalah sebuah potret kecil bagaimana fakta sejarah di masa lalu tentang kedatangan kelompok pendatang dan kemudian dapat diterima hingga menetap dan membentuk komunitas tersendiri bukanlah sekedar teori.

Melihat kerukunan masyarakat yang ada di Lasem hari ini, tentunya tidak lepas bagaimana kita belajar menerima realitas bahwa hari ini Indonesia mengalami krisis sebagai akibat pemahaman yang kembali dangkal terhadap perbedaan yang pada dasarnya sudah ada sejak masa kuna di Nusantara. Intoleransi sebagai masalah awal yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya dapat dicegah dengan menanamkan sikap-sikap moderasi dalam lingkup yang paling kecil. Berkaca dari data grafis yang di rilis oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat semacam Setara Institute dan Wahid Foundation, terkuak bahwa intoleransi mengambil peranan dalam memicu konflik yang terjadi di Indonesia terkhusus pada kebebasan beragama.<sup>3</sup> Dalam hasil rilisnya Setara menyebut bahwa ada praktik-praktik menguatnya formalisme agama dalam ruang publik yang memicu lahirnya sikap intoleransi

---

<sup>2</sup> Atika Rahma, “Kementerian PUPR Mulai Rehabilitasi Kota Lasem Jadi Kota Budaya di 2021”, dalam <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4424551/kementerian-pupr-mulai-rehabilitasi-kota-lasem-jadi-kota-budaya-di-2021>. Diakses tanggal 21 Juli 2021.

<sup>3</sup> Setara Institute dan Wahid Foundation pada 2021 dan 2020 merilis data terkait meningkatnya kasus intoleransi yang dinilai konstan antara 180 – 200an kasus terkait intoleransi. Data yang sama dijumpai bahwa hari ini ditengah upaya menghadapi pandemi Indonesia dihadapkan pada masalah lama yang timbul akibat dari perselisihan politis semenjak 2014, yang kembali menguat meskipun pada kenyataannya kasus intoleransi sudah mulai dijumpai sejak 1999 atau awal diberlakukannya otonomi daerah di era presiden BJ Habibie. SETARA Institute, “Memahami Situasi Intoleransi”, dalam [www.setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/](http://www.setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/) Diakses pada 7 Juli 2021.

ditengah masyarakat. Sikap intoleransi yang marak terjadi adalah terkait dengan kebebasan beragama hal tersebut nampak dalam infografis di bawah



Gambar 1 : Grafik Tren Peristiwa dan Tindakan 2014-2020



Gambar 2 : Trend Peristiwa dan Tindakan 2017-2019

Data grafis diatas dapat menjadi acuan bagaimana memudarnya sikap toleransi sebagai bagian dari kearifan lokal di Indonesia. Seharusnya dengan latar belakang sejarah yang ada masyarakat hari ini dapat belajar bagaimana menerima dan memahami bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dalam lingkup spiritual, sosial, dan lingkungan.

Data grafis diatas masih diperkuat dengan temuan yang mencengangkan dalam lingkup yang seharusnya dapat digunakan untuk menggembelng generasi penerus bangsa, dua lembaga swadaya masyarakat diatas juga mengungkapkan temuan bahwa telah terjadi penyimpangan yang dapat dikategorikan berat karena paham fanatisme yang dipicu dari formalitas agama dalam ruang publik. Seperti yang dikutip penulis dari kanal Setara Institute yang mengemukakan bahwa :

“Sebagian prosentase siswa menyampaikan dukungan terhadap terorisme dan penggantian ideologi Pancasila. Soal larangan pendirian rumah ibadah, 85,3% responden menolak jika ada organisasi tertentu yang melakukan pelarangan pendirian rumah ibadah agama lain. 4,6% responden mendukung organisasi tertentu yang melarang pendirian rumah ibadah.

Survei juga memperlihatkan persetujuan responden terhadap gerakan yang dilakukan oleh ISIS. Meski, sebanyak 96% *Tidak setuju* dan 3% lainnya *Tidak Tahu/Tidak Menjawab*, namun 1% responden *Setuju*. Selain itu, soal sistem pemerintahan yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia saat ini. Dari jawaban yang ada, sebanyak 86% responden menjawab *Demokrasi*, 11% responden menjawab *Khilafah*. Bahkan, ketika ditanya soal jika ada organisasi tertentu yang mengganti Pancasila sebagai dasar negara, 5,8% responden mendukung.”<sup>4</sup>

Paparan data mengenai urgensi bagaimana gambaran sikap intoleransi yang dapat memicu pemahaman radikal yang dapat dikategorikan berbahaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam sebuah kesempatan Hariyono mengemukakan bahwa paham intoleransi yang bermuara pada radikalisme dan kontra dengan pancasila sebagai ideologi negara telah menjangkit pada sebagian aparat sipil negara di lingkungan pemerintahan dan bahkan pendidikan formal dengan prosentase sekitar sepuluh persen.<sup>5</sup> Harus diakui model eksklusifitas yang menjangkit terutama dalam internal kepercayaan mayoritas sedikit banyak muncul dan mempengaruhi model dan gaya berpikir yang fanatis sehingga memunculkan pemikiran yang sempit terkait keberagaman.<sup>6</sup> Ditambah lagi dengan fakta bahwa konteks tersebut dikaitkan dengan isu-isu

<sup>4</sup> SETARA Institute, “Memahami Situasi Intoleransi”, dalam [www.setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/](http://www.setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/) Diakses pada 7 Juli 2021.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Hariyono, M.Pd, “*Dialog Kebangsaan Menangkal Ancaman Radikalisme Di Kalangan ASN*”, dalam *Majalah Jalan Damai Majalah Pusat Media Damai BNPT. Teropong Potensi Radikalisme 2020. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*, Januari 2020, hlm 43.

<sup>6</sup> Kondisi ini ditandai dengan adanya protes pendirian rumah ibadah bagi non muslim sebagai minoritas di Indonesia seperti yang di ungkap Romo Antonius Beny Susetyo bahwa ada indikasi peningkatan kekerasan terhadap minoritas di Indonesia terkait hak-hak kebebasan beribadah. BPIP, “Kasus

politis seperti yang paling mutakhir terjadi dalam pilkada DKI dan lebih jauh kebelakang adalah dalam konteks kerusuhan Mei 1998 yang memaksa sebagian besar etnis minoritas terkucilkan dan lebih ke belakang pada masa Orde Baru selama 32 tahun yang memaksa minoritas membatasi dan merubah identitas asli mereka sebagai warga keturunan.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya model-model politik identitas di berbagai daerah di Indonesia secara berangsur mulai mereda meskipun tidak menutup kemungkinan upaya tersebut akan kembali terulang. Eksklusifitas ibarat api dalam sekam yang secara langsung dan konstan akan langsung membakar sebuah negara jika dibiarkan dan tidak berkaca dari upaya masyarakat masa lalu untuk menghadapi dan mengelola konflik terkait keberagaman di lingkungan paling kecil sekalipun.

Dalam lingkup lebih luas dan spesifik terutama dalam pelaksanaan pemerintahan seharusnya mulai dibuat peraturan yang bertujuan untuk meminimalisir kasus yang berujung pada sentimen eksklusifitas yang dikemudian hari cenderung menjurus pada sikap intoleransi yang bermuara kepada radikalisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih lanjut dalam riset terbarunya direktur Setara Institute menyinggung adanya intoleransi yang sudah menyasar di kalangan milenial.<sup>8</sup> Meskipun dalam paparan tersebut masih terdapat 50 % lebih yang

---

Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkat”, dalam <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html> Diakses tanggal 7 Juli 2021.

<sup>7</sup> Kontes Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta pada 2017 ibarat mengorek luka lama terkait disintegritas bangsa dan diskriminasi terhadap minoritas yang berangsur sembuh semenjak awal pemerintahan Gus Dur yang memfasilitasi dan merangkul minoritas terutama Etnis Tionghoa yang terpasung semenjak Orde Baru. Adanya protes berjilid-jilid dari kelompok mayoritas semakin menguatkan bahwa ada kesalahan dalam memaknai keberagaman yang telah dicampur dengan faktor politik. Kesalahan Basuki Tjahaja Purnama yang dianggap lancang melontarkan ayat dalam kitab suci salah satu agama (Islam) memicu aksi protes tersebut. Adanya muatan politis yang kental memaksa kembali memunculkan sentiment negatif terhadap minoritas. Randy Ferdi Firdaus, “Demo Ahok di Jakarta Jadi Sorotan Publik Internasional”, dalam <https://www.merdeka.com/dunia/demo-ahok-di-jakarta-jadi-sorotan-publik-internasional.html>. Diakses pada 1 Juli 2021.

<sup>8</sup> Dalam paparannya Halil menyebutkan adanya potensi pasif intoleransi dikalangan pelajar sebesar 35,7% , 2,4 % aktif, dan 0,3% berupa upaya teror. Sedangkan sisanya 61,6% masih tergolong toleran. Esti Maharani, “Akar Intoleransi Adalah Aturan Yang Diskriminatif”, dalam



masih tergolong toleran, namun tidak menutup kemungkinan akan berkurang mengingat trend peningkatan dalam kasus intoleransi di berbagai daerah di Indonesia. Sejatinya kasus intoleransi yang marak adalah sebagai akibat bagaimana masyarakat dan akademisi hari ini, terutama dari mayoritas, mengalami kegagalan dalam menggali sejarah yang dibalut dengan sebuah kepentingan tertentu. Hal tersebut akhirnya berimbas pada generasi milenial yang semakin termakan dengan berbagai kabar yang tidak benar di media sosial yang tidak jelas sumbernya dan masih diragukan kebenarannya namun dipercayai begitu saja.<sup>9</sup> Bahkan lebih ekstrim ada yang bahkan menolak demokrasi dan mendukung khilafah sebagai sistem kenegaraan, tentu saja hal tersebut menjadi tanda tanya besar bagaimana sebuah isu sensitif bagi orang dewasa dapat ditangkap oleh anak-anak sekolah dan lebih parahnya lagi mereka seolah dapat menerimanya.

Hal seperti itu tentu saja bukan dapat dijadikan sebuah tolak ukur kemajuan pendidikan di Indonesia namun dapat dikatakan sebagai sebuah langkah mundur yang berpotensi merusak dan mengarahkan anak untuk bersikap diluar kebiasaan mereka. Seperti kasus terbaru dimana ada anak-anak yang kemudian merusak pemakaman hanya karena orang yang dikubur disana kebetulan menggunakan makam dengan motif sesuai agamanya yang dianut yaitu Kristen.<sup>10</sup>

Menarik memang melihat bagaimana cepatnya moda intoleransi yang ternyata dihembuskan oleh mereka yang mengaku mayoritas untuk mendiskreditkan minoritas meskipun itu hanya makam. Sisi lainnya adalah mengerikan juga bagaimana konteks intoleransi dibalut

---

<https://www.republika.co.id/berita/pniwnv335/akar-intoleransi-adalah-aturan-yang-diskiriminatif>. Diakses tanggal 7 Juli 2021.

<sup>9</sup> Model tersebut termasuk dalam konteks berita bohong yang oleh Dedi Rianto disimpulkan sebagai sebuah berita yang berusaha menggantikan dan memasukkan ketidakbenaran dalam sebuah kabar atau berita, biasanya penulisnya akan menambahkan semacam teori persekongkolan, yang makin aneh makin baik. Dan harus digaris bawahi bahwa berita bohong bukanlah sebuah komentar humor. Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Penggunaan dan Informasi Hoax di Media Sosial", dalam *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen* Vol. 5 Nomor 1, Juli 2017, hlm. 62.

<sup>10</sup> SoloPos.com, "Buntut Anak-anak Merusak Makam di Solo, Sekolah dipindah", dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4594714/buntut-anak-anak-merusak-makam-di-solo-sekolah-dipindah>. Diakses tanggal 2 Juli 2021.

dalam moda religiusitas yang ditujukan kepada anak-anak yang masih polos dan mengikuti kemauan pembimbingnya. Hal ini menunjukkan bahwa hari ini Indonesia masih dan sangat membutuhkan bimbingan dari sejarah masa lalu tentang potret keberagaman dan penghargaan terhadap manusia ke sesama manusia, yang akhirnya menimbulkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Refleksi terkait Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya adalah upaya untuk melihat kembali kepingan sejarah yang sengaja ditinggalkan dalam sebuah karya sastra bernama Sutasoma. Mpu Tantular seolah sedang menasehati kita bahwa menjaga hati dan perasaan serta memanusiakan manusia adalah cara paling elegan melihat perbedaan dan menengahnya demi menjaga harta yang paling bernilai pada masa itu, yaitu kesatuan. Kesatuan sebagai dasar dari stabilitas dalam sebuah negara yang kuat dan besar sekelas Majapahit yang harus dijaga karena memiliki tanggung jawab besar terhadap warga dan warisan budayanya.

Semboyan tersebut juga menjadi bukti bahwa adanya kerukunan antar umat beragama yang harus dijaga dan kembali diamalkan oleh generasi hari ini. Toleransi jika diibaratkan adalah menahan dan hanya bisa melihat meskipun ingin memilikinya. Jadi dapat dimaklumi bahwa Majapahit begitu serius untuk menjaga wilayahnya baik dalam konteks sosial, religius, bahkan militer. Upaya toleransi demi menjaga persatuan inilah yang harus ditiru dan tetap dilestarikan sampai hari ini, bukan malah mencoba merusaknya dengan melembagakan agama ditengah – tengah kondisi masyarakat yang mudah termakan ajakan dan hasutan.

Belajar dari Lasem sebagai sebuah kawasan yang disebut dalam Babad Lasem, telah mengalami pasang surut dan sekaligus saksi perubahan peradaban manusia di pesisir pantai utara

di timur Kabupaten Rembang. Mulai dari kejayaan masa kerajaan Majapahit, Demak sampai pendudukan oleh VOC dan upaya perlawanan kepada VOC.<sup>11</sup>

Perjalanan kota Lasem menarik untuk dikaji sebagai sebuah saksi bisu peradaban dari berbagai generasi, juga upaya konversi agama dan kepercayaan di Lasem menarik untuk di berikan tempat khusus dalam lembaran sejarah Indonesia baik Sejarah Islam khususnya atau bahkan sejarah Nasional pada umumnya yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai salah satu identitas bangsa. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan persebaran masyarakat dengan budaya beragam dengan latar belakang sejarah yang bisa dilacak keberadaannya. Latar belakang berkembangnya budaya tersebut erat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang menjadi kelebihan dari masyarakat Indonesia di masa lalu. Budaya yang dilandasi dari dianutnya agama atau kepercayaan tertentu di masa lampau menjadi daya tawar tersendiri mengapa hal tersebut begitu penting dan membekas sampai hari ini. Dalam catatan sejarah Indonesia pernah mengalami fase kedatangan agama-agama besar di dunia.

Fase awal adalah masa kedatangan Hindu dan Buddha sebagai sebuah agama besar di Nusantara diawal abad ke IV masehi<sup>12</sup> sampai menemukan momentumnya dengan menjamurnya komunitas-komunitas sosial berupa kerajaan yang tersebar di Indonesia sampai pada awal abad ke

---

<sup>11</sup> Lasem pertama kali disebut dalam Negarakretagama sebagai salah satu dari anggota Dewan Penasehat Raja Hayam Wuruk. Hal ini dikarenakan Bhre Lasem I (Sri Paduka Putri Dhuthindudewi Kusumawardhani) merupakan sepupu Raja Hayam Wuruk yang memerintah Lasem di awal 1351 M setelah Lasem ditaklukkan oleh Majapahit. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampo Awang : Sejarah Yang Terlupakan*. (Yogyakarta : Eja Publisher, 2008), hlm 12.

<sup>12</sup> Mengapa penulis menggunakan patokan Abad Ke IV masehi, dikarenakan menurut literatur dan asumsi ilmiah yang sempat dikemukakan oleh NJ. Krom dalam teori Waisya yang mengatakan bahwa peran serta para pedagang di masa lalu telah memberikan ruang interaksi yang luas diantara dua kawasan di selatan benua Asia tersebut. Perdagangan tidak serta menjadi aspek penentu disamping faktor-faktor psikologis yang ingin membawa dan menyebarkan kepercayaan dari India ke Nusantara. Sementara bukti arkeologis dari masa awal abad ke IV Masehi dibuktikan dengan adanya Yupa dari Kutai yang berisi tentang penetapan seorang raja bernama Mulawarman. Tappil Rambe dkk, *Sejarah Politik dan Kekuasaan Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm.56

XV<sup>13</sup> mulai digantikan oleh eksistensi atau kebangkitan komunitas masyarakat Muslim yang menurut berbagai literatur datang ke Nusantara pada awal pertengahan abad ke VII masehi.<sup>14</sup>

Harus diakui sebelum datang dan masuknya Islam ke Indonesia Agama primitif animistis seperti kepercayaan terhadap benda mati dan alam sekitar telah menjadi kepercayaan awal yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia pada fase awal tersebut telah dipengaruhi dan bahkan mengambil bagian dalam paham dan tradisi yang telah ada di masyarakatnya.<sup>15</sup> Dengan munculnya agama baru akan semakin menambah banyak daftar akulturasi (proses mencampurnya beberapa kebudayaan akibat bercampurnya bangsa dan kebudayaan yang kemudian saling mempengaruhi) agama dan kebudayaan di Indonesia. Hindu yang kemudian dipadukan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian Budha yang kurang lebih mengambil ruang kosong dalam proses saling mempengaruhi, ditambah ketika datang Islam di Indonesia yang bercampur dengan budaya terdahulu yang menjadikan sedikit banyak Islam di Indonesia sedikit banyak terpengaruh sinkretisme.

Jarang terjadi kontak yang berujung konflik secara massal dalam proses pengislaman di Indonesia menunjukkan bagaimana besarnya peran dari tokoh penyebar Islam di Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sepertinya telah menyatu dengan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Dalam tulisannya, Blaise Pascal yang telah dikutip oleh Harold Coward menyatakan

---

<sup>13</sup> Awal abad ke XV ditandai dengan runtuhnya imperium Majapahit yang dalam catatan Negarakretagama memiliki kekuasaan sampai mencakup luas Indonesia hari ini. Majapahit digantikan oleh kekuasaan kerajaan Demak yang dideklarasikan oleh salah satu keturunan penguasa Majapahit yang sudah memeluk Islam.

<sup>14</sup> Pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke VII Masehi diperkuat oleh sejumlah teori dan temuan semisal adanya bukti komunitas islam awal di daerah Barus. Lebih lanjut pendapat ini juga telah diuji dan diperkuat dengan sejumlah seminar dan karya antara lain : Peter Slugget dan Andrew Currie dalam *Atlas of Islamic History* yang menerangkan bahwa kaum muslimin masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan menguatkan asumsi bahwa komunitas muslim sudah menempati kawasan India, Indonesia, dan Malaya dalam rentang waktu antara 606-699 M. *Atlas Of Islamic History*, oleh Peter Slugget dan Andrew Currie, (London : Routledge, 2014), hlm 34.

<sup>15</sup> Abbudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 34.

bahwa Plurarisme yang tidak diintegrasikan dalam bentuk persatuan akan menimbulkan chaos (kekacauan), sebaliknya jika kesatuan tidak menjaga plurarisme adalah sebuah tirani.<sup>16</sup> Akan tetapi meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim, namun paling sedikit mendapatkan pengaruh Arabisasi jika dibandingkan dengan negara mayoritas muslim lainnya. Disamping ketika melakukan proses Islamisasi tidak menghilangkan secara utuh pengaruh yang sebelumnya ada. Hal tersebut dikarenakan minimnya penggunaan kelompok militer dalam proses tersebut, para penyebar Islam di Indonesia lebih memilih pendekatan melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan kesenian.

Sehingga dapat dikatakan sejarah masuknya Islam di Indonesia melalui proses akulturasi yang berujung dengan tahap integrasi yang cukup mengena dari sisi psikologis masyarakatnya. Pendekatan secara personal dengan mengedepankan dialog secara kemasyarakatan membuat kesan ramah Islam sebagai agama rahmat semakin terlihat. Proses kedatangan Islam atau pedagang muslim di berbagai wilayah Nusantara mulai terekam pada catatan-catatan yang berbentuk hikayat, syair lagu, dan babad.<sup>17</sup> Dalam Hikayat Raja-raja Pasai dijelaskan bagaimana proses datangnya Islam ke Samudra sebelum berlanjut dengan mendirikan sebuah kerajaan. Selain itu juga dalam hikayat Raja-raja Melayu di jelaskan bagaimana konversi agama yang dilakukan oleh Parameswara (raja Malaka).<sup>18</sup> Babad tanah Jawi yang sebagian besar merujuk pada beberapa manuskrip menjelaskan peranan Wali Sanga dalam proses konversi dari Hindu-Budha ke Islam. Dalam sejarah Banten juga dijelaskan bagaimana proses konversi dari Hindu-Budha ke Islam yang diawali dari Sunda Galuh kemudian menyebar ke sebagian besar wilayah Jawa Barat.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Harold Coward, *Setting of the Research for Canadian Religious Plurarism*, (New York :State Of University of New York Press, 1997), hlm.123.

<sup>17</sup>Abbudin Nata, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*,...,hlm 32.

<sup>18</sup>Tan Ta Sen, *Cheng Ho : Penyebar Islam dari China Ke Nusantara*. (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010), hlm 45.

<sup>19</sup> Haji Abdul Karim Amrullah, *Sejarah Umat Islam : Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2017), hlm 34.

Keterangan dari berbagai sumber historiografi tradisional semakin menguatkan pandangan bahwa proses konversi membutuhkan landasan psikologis yang tidak kalah penting dalam mencegah perpecahan.<sup>20</sup> Sumber-sumber historiografi tradisional selama ini telah banyak membantu bagaimana mengungkap sejarah lokal yang tidak diketahui oleh khalayak luas. Historiografi tradisional memegang peranan penting sebagai pembanding dan pengkoreksi sebuah peristiwa sejarah yang jarang diketahui publik. Informasi tambahan yang dimuat dalam dokumen historiografi lokal dapat dijadikan rujukan tambahan dalam memahami sebuah peristiwa sejarah.<sup>21</sup>

Cerita keadaan masa lampau sebuah daerah dapat sedikit tercerahkan bilamana ada sumber sejarah yang relevan yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Dalam hal untuk menemukan sebab akibat peneliti dapat menggunakan aspek-aspek ilmu pengetahuan yang lain semisal ilmu sosial, ilmu alam, dan bahkan ilmu matematika.<sup>22</sup> Semuanya dapat menjadi alat bantu dalam melakukan investigasi terkait peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau.

Keberadaan Babad sebagai naskah dokumentasi terhadap sebuah peristiwa sejarah yang terkait kepada sebuah kawasan tertentu terkadang berisi catatan-catatan pujian dalam bentuk tembang atau syair yang tidak jarang terdapat banyak hal yang tidak bisa dinalar dengan logika.<sup>23</sup> Sebagaimana banyak yang mempertanyakan bagaimana seorang bisa dikatakan sebagai seorang titisan Dewa padahal dalam logika normal Dewa adalah seorang yang Gaib. Contoh kecil diatas adalah gambaran bagaimana tugas logika sejarawan untuk menemukan maksud tersembunyi dari model penghalusan sekaligus pengkultusan dari seorang tokoh bilamana memang ada masalah

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. (Jakarta : UI Press, 1990), hlm 78.

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014) ,hlm 84.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*,..., hlm 40.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm 32.



atau aib yang tidak mungkin di jelaskan dalam sebuah karya sastra yang kelak diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>24</sup>

Sebagaimana lazimnya salah satu bagian dari karya sastra tidak dapat disangsikan bahwa isi dari sebuah babad tidak lepas dari campuran sejarah, mitos, dan bahkan kepercayaan.<sup>25</sup> Ricklefs menambahkan bahwa keterangan dalam isi sebuah babad sebagai sebuah warisan historiografi kuna beragam namun beberapa diantaranya agak tepat dan dianggap sebagai salah satu sumber sejarah yang berarti penting bagi upaya rekonstruksi sejarah.<sup>26</sup> Konteks sebuah catatan Babad memang terpengaruh terhadap lingkungan atau keadaan sebuah wilayah tertentu semisal Babad Cirebon yang konteks isi dari catatan tersebut hanya berada dalam lingkup lokal saja. Konteks akurasi peristiwa sejarah di dalamnya juga masih memerlukan pembandingan dari sumber-sumber yang lain terutama dari beberapa nama tokoh yang mungkin tidak disebutkan dalam catatan yang dianggap lebih valid lagi.

Sejarah masuknya Islam memang terekam dari catatan Babad tersebut akan tetapi banyak hal-hal yang dianggap irasional yang bertujuan untuk melakukan legalitas atas sebuah tindakan yang direkam dalam naskah tersebut.<sup>27</sup> Jika dikritisi lebih dalam Babad Cirebon merupakan media legalitas kesultanan Cirebon sendiri.

Sejarah masuknya Islam di Indonesia memang memiliki cara beragam, namun kesimpulannya adalah islam masuk melalui interaksi sosial yang terjadi antara pendatang dengan

---

<sup>24</sup> Dalam salinan terjemahan teks kuno dijelaskan dalam teks tersebut mengenai seorang anak bernama Ken Angrok yang lahir sebagai akibat dari turunya Dewa Wisnu ke dunia untuk bercinta dengan Ken Endog. Selanjutnya suami Ken Endog menerima kutuk bahwa jika dia bersenggama dengan istrinya maka kemaluannya akan terbakar, dari sinilah suami Ken Endog dengan terpaksa menceraikannya.

Y. Padmapuspita, *Pararaton (Katuturia Ken Angrok)*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1966), hlm.8.

<sup>25</sup>Widati Rahayu & Dhanu Prabowo, *Ensiklopedi Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa, 2015), hlm 49-50.

<sup>26</sup> Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern dari 1200-2008*. Terj. Moh Sidik Nugraha. (Jakarta : Penerbit Serambi, 2008), hlm 124.

<sup>27</sup> Haji Abdul Karim Amrullah, *Sejarah Umat Islam*, ... hlm 56.



masyarakat pribumi.<sup>28</sup> Apakah melalui proses tawar menawar dalam konteks perdagangan, ataupun melalui konteks lain semisal perkawinan. Sebagai sebuah agama yang dianggap baru oleh masyarakat nusantara pada waktu pertama kali masuk di Nusantara para pembawa Islam berhasil merepresentasikan sebuah tawaran yang penuh cinta kasih bagi warga lokal pada saat itu.

Tulisan dalam Babad Lasem dapat dianggap sebagai salah satu catatan tentang kearifan budaya lokal kabupaten Rembang. Babad Lasem dapat dikatakan sebagai salah satu elemen informatif tentang berbagai pertanyaan yang dianggap hilang terkait upaya penyebaran Islam di kawasan pantai utara Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Lasem dimasa lalu digambarkan sebagai sebuah kawasan berdaulat pada masa Majapahit yang sempat diperintah oleh sepupu raja, dikemudian hari menjadi tempat kedatangan imigran Champa, dan menjadi tempat masuknya Islam yang bersinergi dengan budaya lokal yang telah mengalami berbagai akulturasi dari masa ke masa selanjutnya.<sup>29</sup> Disamping juga dapat dijadikan sebagai media dokumentasi tentang bagaimana moderasi dalam berbagai klaster di Lasem dapat berjalan sampai hari ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam rumusan masalah ini ada keterkaitan dari latar belakang diatas, yaitu :

- a. Apa sajakah nilai-nilai moderasi yang ada dalam Babad Lasem ?
- b. Bagaimana rekonstruksi nilai moderasi dalam naskah Babad Lasem di Indonesia Modern ?

---

<sup>28</sup> Ahmad Fakhri Hutauruk, *Sejarah Indonesia : Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 45.

<sup>29</sup> Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampo Awang : Sejarah Yang Terlupakan*. (Yogyakarta. Eja Publisher, 2008), hlm 56.

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini berfokus menggali nilai pendidikan dan moderasi beragama dan akulturasi budaya sesuai dengan penuturan teks Babad Lasem.

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

#### 1. Teori

- a. Memberikan sumbangan terkait pola relasi budaya lokal dengan asing yang terjadi di Indonesia.
- b. Menambah khazanah ilmiah tentang moderasi pada masa lalu yang berpadu dengan budaya Lokal di Indonesia sehingga dapat dijadikan pelajaran.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan literasi dalam memahami integrasi kebudayaan Islam di Indonesia.

##### b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu penjelasan mengenai gambaran budaya lokal pada masyarakat Nusantara sebelum kedatangan Islam dan sekaligus gambaran integrasi budaya Islam dengan budaya Lokal.

## **D. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian terkait dengan Lasem sudah banyak dilakukan entah dalam bentuk skripsi, buku, ataupun jurnal. Kajian pustaka merupakan bagian dimana penulis menemukan penelitian yang sejenis diantaranya adalah :

1. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota* oleh Pratiwo pada tahun 2010 yang merupakan sebuah buku yang mengkaji tentang proses transformasi arsitektur yang berfokus pada dua kota yaitu Lasem dan Semarang. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kedua kota tersebut dikaji secara detail dari sisi perbendaharaan arsitektur yang mengalami perubahan sesuai dengan urutan waktu dan prosesnya.<sup>30</sup>

Proses transformasi arsitektur menjadi salah satu poin pokok persamaan dalam tulisan ini. Tulisan diatas mempunyai persamaan kaitan yang erat dengan pokok bahasan dalam tulisan ini terutama dalam masalah pola integrasi budaya dan model budaya lokal. Arsitektur adalah salah satu identitas budaya dikarenakan sebagai sebuah penanda bahwa sebuah komunitas memiliki identitas tersendiri. Arsitektur dianggap sebagai sebuah pembeda yang dalam tulisan ini dianggap sebagai salah satu serapan budaya lokal dari bangsa Tionghoa yang kemudian dibawa oleh para imigran ke Lasem.

Meskipun secara garis besar persamaan antara tulisan diatas dengan tulisan ini adalah dalam model pola interaksi budaya yang di utarakan dalam bentuk tata kota dan seni bangunan. Penulis mengambil sekat pembeda dengan tulisan diatas yang lebih condong dengan seni bangunan namun, dalam tulisan ini cakupannya lebih luas yaitu tentang nilai-nilai kebudayaan lokal yang mendapatkan sentuhan atau interaksi dari budaya lain.

2. *Lasem Negeri Dampo Awang : Sejarah Yang Terlupakan* oleh Akrom Unjiya pada tahun 2008. Dalam buku tersebut Unjiya mencoba melakukan rekonstruksi terkait kota Lasem yang dimulai pada masa Majapahit sampai Mataram Islam pada abad ke 18. Selain berisi tentang kejayaan Lasem sebagai kawasan maritim sekaligus kota

---

<sup>30</sup> Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), hlm. 35.

pelabuhan pada era Majapahit kemudian menjadi kadipaten setelah datangnya Islam. Kemudian era Lasem yang tetap mempertahankan kejayaan maritimnya tanpa terpengaruh oleh pergantian kekuasaan yang silih berganti.<sup>31</sup>

Dalam karya Unjiya memang lebih condong pada model naratif deskriptif, dimana dalam karya tersebut menjabarkan peristiwa sebuah kawasan terutama Lasem sesuai dengan kandungan isi dari naskah Babad Lasem. Persamaan dalam tulisan ini adalah sama-sama menggunakan naskah Lasem sebagai obyek pokok. Namun dalam tulisan ini ada perbedaan yang menonjol yaitu tulisan ini tidak sekedar berbicara mengenai narasi atau cerita perkembangan sebuah wilayah dalam hal ini Lasem sebagai titik fokusnya, akan tetapi berbicara tentang bagaimana peran interaksi budaya mengambil tempatnya dalam perkembangan masyarakat.

Lasem dalam karya Unjiya dipotret dengan narasi historis sesuai dengan kandungan Babad Lasem itu sendiri. Nilai-nilai heroisme menjadi daya tarik dalam tulisan karya Unjiya, namun dalam tulisan ini tidak hanya satu nilai yang akan di potret, namun banyak nilai diantaranya adalah nilai-nilai yang dianggap sudah mengakar sehingga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Lasem pada masa kini. Tulisan ini lebih sedikit mengambil posisinya sebagai pelengkap atau pembanding kebudayaan lokal yang ada di Lasem atau Indonesia pada umumnya yang telah mengalami interaksi budaya pada masa datang dan menyebarnya pengaruh yang di bawa oleh kaum pendatang di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampo Awang : Sejarah Yang Terlupakan,..* hlm.50.

3. Akulturasi Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga – Sekarang) karangan Dwi Ratna Nurhajarini dkk.<sup>32</sup> Dalam buku ini dijabarkan mengenai berbagai aspek tentang akulturasi yang terjadi di Lasem selama kurun waktu ketika awal di perintah kerajaan Majapahit hingga sekarang. Dalam buku itu lebih menitik beratkan pada aspek akulturasi yang terjadi di Lasem, dimulai dari aspek bahasa atau dialek masyarakat yang mendapatkan tambahan dialek dari Tionghoa, dari aspek kesenian termasuk Batik Lasem yang mendapatkan sentuhan pengaruh Tionghoa terutama dari Campa, yang dalam riwayat sejarahnya disebutkan dalam Babad Lasem bahwa ada yang mengajari orang-orang Lasem untuk membatik yang berasal dari Campa. Akulturasi juga tidak terjadi dalam masalah batik, tapi juga terjadi dalam seni bangunan yang dalam perkembangannya masyarakat peranakan mengembangkan seni bangunan yang meskipun bercorak Tionghoa akan tetapi menggabungkan unsur-unsur Jawa, seperti terlihat dalam bangunan klenteng, kompleks perumahan yang bisa kita jumpai sampai hari ini.

Akulturasi yang dibahas pada buku ini tidak menyangkut aspek budaya saja, namun juga merembet pada ekonomi dan pernikahan antar etnis yang terjadi di Lasem. Dimana dari perkawinan antar etnis secara tidak langsung menciptakan ruang-ruang negosiasi atau kesepakatan kuat untuk menjaga keharmonisan di Lasem. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa moda akulturasi yang terjadi di Lasem sejatinya ditopang oleh faktor kesejarahan kuat yang berasal dari ingatan masyarakat setempat tentang Perang Kuning / Perang Sabil yang melibatkan kedua etnis pada 1741-1743 M. Harmoni itu terus-

---

<sup>32</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai dan Budaya, 2015).

menerus dijaga oleh seluruh pihak yang ada di lingkup terkecil baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi.

Narasi pluralisme yang ada dalam buku tersebut bukanlah sebuah hal yang mengada-ada, karena pada dasarnya narasi tersebut sudah pernah disebut dalam Babad Lasem beratus tahun yang lalu. Dimulai dari upaya terbuka sang penguasa yang menerima kedatangan para pendatang, memberikannya tempat tinggal, dan kemudian memberikan ruang untuk dapat hidup membaur dengan masyarakat lokal, sehingga secara tidak langsung menghadirkan rasa memiliki terhadap Lasem sekaligus memicu untuk melakukan apa yang disebut sebagai upaya balas budi karena, telah diterima dengan baik di Lasem. Jika diperhatikan dari rentang waktu sampai hari ini maka, akan sampai pada kesimpulan bahwa mengerti satu sama lain membutuhkan waktu yang lama. Jika dihitung dari momentum perlawanan atas VOC yang terjadi pada kurun 1741 sampai hari ini di dapat waktu sekitar 240 tahun atau hampir tiga abad simpul harmonis itu terpelihara dengan baik. Jika dihitung mundur lebih jauh lagi dari kedatangan etnis Campa pertama maka akan didapat angka 669 tahun yang menandakan bahwa sebenarnya usia kerukunan tersebut sudah sangat lama dan telah melalui berbagai periode, carut-marut politis, dan bahkan era kolonial sampai hari ini.

4. Sejarah Sosial-Ekonomi Komunitas Tionghoa di Kota Rembang dan Lasem 1900-1942, sebuah Tesis yang ditulis oleh M. Arif Rahmatullah<sup>33</sup> dari Universitas Gajah Mada pada 2016 ini menjabarkan bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi terhadap komunitas orang Tionghoa di Lasem dalam menghadapi perubahan akibat adanya kebijakan politik Etis dan Pergerakan Tionghoa yang berdampak pada kondisi

---

<sup>33</sup> M. Arif Rahmatullah, *Sejarah Sosial-Ekonomi Komunitas Tionghoa di Kota Rembang dan Lasem 1900-1942*, Tesis, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2016).

ekonomi masyarakat Tionghoa di Lasem dan Rembang. Dalam penelitian itu kurang lebih menitik beratkan pada problem politis dan sejauh mana dampaknya terhadap dominasi ekonomi masyarakat Tionghoa yang berada di Lasem dan Rembang.

Hasil penelitian itu sendiri menunjukkan bahwa kebijakan politik Etis dan adanya Pergerakan Tionghoa yang sedang marak pada era tersebut tidak seberapa berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan sosial Tionghoa karena ada beberapa faktor krusial yang berperan diantaranya adalah faktor jarak dan fasilitas kota yang minim. Faktor jarak mengungkapkan bahwa lokasi kedua kota yang berada di pos ujung barat dari Semarang sebagai ibu kota provinsi ataupun Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur sama-sama memiliki waktu tempuh yang cukup lama. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya respon yang signifikan terkait ketertarikan untuk dapat berkecimpung dengan dunia pergerakan yang diinisiasi langsung oleh orang-orang peranakan baik secara langsung ataupun tidak. Fasilitas yang minim dalam bidang komunikasi pada masa itu menjadi semacam peran vital yang menentukan daya tawar komunitas Tionghoa di Lasem dan Rembang, tidak adanya respon terhadap upaya pergerakan membuat fokus dalam bidang ekonomi yang ditekuni oleh komunitas tersebut tidak terganggu bahkan dalam kurun waktu tersebut mereka mampu menguasai sektor tersebut terkhusus dalam bidang perkreditan dan simpan pinjam dengan cukup baik.

5. Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, sebuah Tesis yang di susun oleh Riris Purbasari<sup>34</sup> yang mengambil fokus bahasan bagaimana pengelolaan warisan budaya yang berbasis pada

---

<sup>34</sup> Riris Purbasari, *Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2015)



partisipasi masyarakat yang boleh dikatakan secara mandiri. Pengelolaan yang dimaksud adalah bangunan cagar budaya yang masih difungsikan sebagai hunian tetap pada masa kini.

Seperti diketahui bersama Lasem masih mempunyai banyak bekas hunian dari masyarakat terdahulu, diantaranya Cina, Eropa, dan Arab yang masih dapat dijumpai sampai hari ini, beberapa masih dipertahankan keasliannya sebagai cagar budaya, bahkan ada yang sudah terdaftar sebagai kawasan cagar budaya aktif yang dilindungi oleh negara dalam hal ini pemerintah Kabupaten dan Provinsi. Namun harus disadari bahwa sifat dari cagar budaya adalah memiliki keterbatasan dan harus terus di lestarikan. Hal tersebut juga memerlukan peran aktif masyarakat, baik yang berada di sekitar atau yang sedang menempatinya. Dalam karya ini juga dibahas upaya-upaya pelestarian yang dikelola oleh masyarakat, yang hari ini mulai dibantu oleh pemerintah terkait dalam hal ini pemerintah Kabupaten Rembang.

6. Transformasi Spasial Kota Lasem 1925-2015 oleh Nilta Rahmah <sup>35</sup> yang membahas tentang perubahan kota Lasem secara tidak menyeluruh, dalam pembahasan ini juga menyoroti kondisi perkotaan Lasem yang telah dikenal semenjak era Majapahit, dalam penjabarannya juga dikemukakan bahwa Lasem pada awal mulanya adalah kota pelabuhan yang terkenal, dan sempat menjadi kota maju pada periode 1925 atau ketika masih dalam kendali pemerintah Hindia-Belanda. Dalam hasil penelitian yang mengambil contoh dari beberapa tempat di Lasem yang kemungkinan dahulu adalah pusat kegiatan masyarakat pada era Hindia-Belanda, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kota dan manusia yang cepat tidak selalu memperhatikan estetika kota

---

<sup>35</sup> Nilta Rahmah, *Transformasi Spasial Kota Lasem 1925-2015*, (Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Tesis, 2016)

Lasem sebagai bagian dari kota budaya. Kota yang semula mengalami beberapa lokalisasi pemukiman era Hindia-Belanda mulai sedikit berangsur membur sehingga membuat wajah kota Lasem menjadi tidak terarah.

Dalam penelitian ini juga dibahas bagaimana kondisi sosial masyarakat di Lasem pasca ditinggalkan oleh Hindia-Belanda. Bagaimana eksistensi masyarakat Tionghoa di Lasem yang sudah membur bersama masyarakat pribumi dalam upaya mandiri menata pemukiman dan tata letak wilayah, sehingga mengakibatkan beberapa cagar budaya dari masa kegemilangan Lasem era Majapahit menjadi hilang tak berbekas. Banyak analisis yang disampaikan mengenai perkembangan kota Lasem dalam kurun waktu 1925-2015 yang menarik adalah bagaimana peran manusia dalam menata kota berdasarkan klasifikasi golongan antara Pribumi, Eropa, Cina, dan Arab.

Dalam karya tulisan tersebut juga mengungkap fakta bahwa Lasem sempat memiliki beberapa galangan kapal yang berukuran besar yang digunakan sebagai tempat perbaikan kapal-kapal perdagangan ataupun kapal perang di era Majapahit. Hari ini tidak kita jumpai lagi banyak galangan-galangan kapal di Lasem, namun sejatinya galangan-galangan kapal tradisional tersebut dapat kita temui lagi di pesisir Rembang sebelah timur tepatnya di Kecamatan Sarang sampai hari ini.

## **E. KERANGKA TEORITIK**

### **a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Moderasi pada dasarnya adalah sikap yang mengedepankan *self control* (kontrol diri), yang berasal dari bahasa latin *moderatio*.<sup>36</sup> Jika disandingkan dengan kata beragama akan memiliki arti kurang lebih seperti berikut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengurangan kekerasan,

---

<sup>36</sup> Lukman Hakim Syaifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm 15.

atau penghindaran keekstreman. Moderasi dapat pula diartikan sebagai pluralitas yang memiliki cakupan yang sesuai dengan kadarnya sendiri yang hendak disatukan dalam sebuah kesatuan.<sup>37</sup>

Mengutip pernyataan dari salah satu guru besar IAIN Lampung yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sebuah cara bagaimana beragama yang moderat, damai, penuh toleransi, dan menghargai perbedaan.<sup>38</sup>

Moderasi dalam bahasa Arab memiliki arti al-wasathu (pertengahan) yang kemudian populer disebut dengan Wasathiyah. Dalam praktiknya di buku Implementasi Moderasi Beragama dalam Mata pelajaran SKI, Muqowim menyebutkan ada dua belas nilai yang terkandung dalam istilah wasathiyah itu sendiri antara lain adalah tawasuth, tawazun, islah, syura, i'tidal, aulawiyah, tahadlur, tathawur, ibtikar, muwathanah, dan qudwatiyah.<sup>39</sup> Kedua belas nilai tersebut masih menurut Muqowim masih sangat dibutuhkan di banyak lingkungan keislaman terutama lembaga pendidikan islam. Dengan menerapkan salah satu dari dua belas nilai-nilai tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap karakter dan sikap prilaku seseorang agar lebih memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang majemuk dan beragam seperti di Indonesia.

Sikap tawasuth pada dasarnya adalah kemampuan untuk dapat mengatasi persoalan dengan tidak memiliki sikap keberpihakan. Tawasuth juga dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau sedang berada dalam dua sikap yang tidak terlalu keras dan terlalu bebas.<sup>40</sup> Tawasuth untuk selanjutnya dapat dibagi dalam berbagai klaster seperti dalam aqidah, syariah, ahlak, dan politik. Cahyono berpendapat bahwa nilai tawasuth yang terpenting adalah dapat diterapkan dalam

---

<sup>37</sup> Elfa Tsurroya, *Konsep Moderasi Beragama di Indonesia* dalam Elfa Tsurroya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 3.

<sup>38</sup> Elfa Tsurroya, *Konsep Moderasi Beragama di Indonesia*,..., hlm 4.

<sup>39</sup> Dr. Muqowim, M.Ag. *Membiasakan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah (Niswa) Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)* dalam Elfa Tsurroya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm ix.

<sup>40</sup> Cahyono, S.Pd.I. *Penanaman Nilai Tawasuth Dalam Pelajaran SKI* dalam dalam Elfa Tsurroya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 53.

pergaluan luas dalam masyarakat dan kehidupan dengan keutamaan untuk memahami realitas dalam kehidupan sekitar, dapat mengaplikasikan pandangan hukum agama dengan skala prioritas, mampu menghindarkan diri dari rasa fanatisme yang berlebihan, dan mampu menghadirkan prinsip kemudahan dalam urusan peribadatan.<sup>41</sup>

Sikap kedua dari nilai wasatiyah adalah tawazun, yang kurang lebih memiliki makna keseimbangan. Sikap tersebut memiliki hubungan dengan sikap yang pertama yang mampu berdiri ditengah-tengah dan kemudian dapat menjadi penyeimbang. Penyeimbang yang dimaksud disini adalah mampu menjadi seorang mizan (penimbang) dimana dia dapat menjadi patokan. Oleh sebab itu dalam tulisannya Muqowim menyampaikan bahwa prasyarat tentang tawazun adalah adanya seseorang yang mampu melihat sebuah persoalan secara berimbang, sehingga apabila terdapat perbedaan dalam melihat sebuah masalah mampu memberikan masukan-masukan yang masuk akal dan obyektif dengan berdasar pada data bukan keberpihakan.

Ketiga dari sikap wasatiyah adalah Tasamuh (toleran) dimana konteks yang dihadapi adalah keberagaman dalam berbagai hal. Dalam konteks ini nilai tasamuh mengharuskan seseorang untuk dapat menjadi diri sendiri ditengah upaya untuk dapat mengelola dan menghargai keberagaman yang ada disekitarnya. Tindak lanjut dari nilai ini adalah bagaimana muncul sikap kepekaan untuk merasakan apa yang dialami dan tengah dirasakan orang lain.<sup>42</sup>

Lebih lanjut dalam essainya Fauzi menyebut bahwa toleransi adalah makanan sehari-hari bangsa Indonesia yang sudah ada semenjak masa kuna, lebih tepatnya ketika kurun abad ke 11 ketika dua kepercayaan besar di dunia masuk dan mengambil tempatnya dalam budaya masyarakat

---

<sup>41</sup> Cahyono, S.Pd.I. *Penanaman Nilai Tawasuth Dalam Pelajaran SKI*,... hlm 66-67.

<sup>42</sup> Dr. Muqowim, M.Ag, *Membiasakan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah (Niswa) Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)* dalam dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020),.

Indonesia.<sup>43</sup> Indikator dari orang atau lembaga formal yang memiliki sikap dan menjunjung tinggi nilai tersebut adalah kemampuan visibilitas untuk dapat melihat keberagaman sebagai sebuah hal yang sudah digariskan dari pencipta alam semesta.

Fakta keberagaman dalam konteks ini harusnya dimaknai sebagai wujud representasi dari keberadaan tuhan di muka bumi, mengapa demikian karena pada dasarnya keberagaman ini adalah hal yang harus diterima, dipahami dan dijadikan pelajaran sekaligus renungan tentang bagaimana aplikasi Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Hal tersebut ditujukan untuk menampilkan wajah Islam yang sejuk sekaligus representasi sikap yang dapat dirasakan oleh seluruh golongan yang berbeda-beda, jika hanya dapat dirasakan oleh golongannya sendiri maka hal tersebut lebih kepada aroganisme.

Nilai keempat adalah nilai musawah yang bermakna setara. Setara dalam konteks tidak dibeda-bedakan dalam konteks sosial kemanusiaan terkait warna kulit, pangkat keduniawian, harta, dan status sosial. Islam pada dasarnya hanya melihat manusia dari indikator ketaqwaannya saja.<sup>44</sup> Jika diruntut dari segi makna musawah berarti kesetaraan, namun jika yang dijadikan rujukan adalah istilahnya maka maknanya adalah persamaan dan kebersamaan sebagai apresiasi kepada sesama makhluk tuhan. Istilah yang paling keren dan mendalamnya adalah memanusiakan manusia atau egaliter. Nilai dari sikap ini adalah lebih mengedepankan dan menjaga diri dari sikap merendahkan manusia satu dan yang lainnya. Nilai ini mendorong seseorang untuk dapat mencari dan menemukan titik persamaan bukan perbedaannya. Seperti dalam kehidupan sehari-hari kita temukan bagaimana laki-laki dan perempuan mencoba mencari persamaan dari keduanya dengan

---

<sup>43</sup> Fauzi Ansori Soleh, *Toleransi Kebangsaan Indonesia (Merajut Persatuan dalam Keberagaman)*. dalam dalam Elfa Tsurayya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 74.

<sup>44</sup> Zaenani Qodriyatun, S.Ag, *Musawah : Dasar Solusi Terhadap Intoleransi dan Diskriminasi Menurut Islam*. dalam dalam Elfa Tsurayya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 95.

jalan pernikahan. Seorang sejarawan dan ahli fiqih Ibnu Hazm juga menjabarkan bahwa pernikahan adalah dialog dari berbagai ego yang berbeda dengan tujuan mempersatukannya.

Ketika kita kembalikan dalam konteks keindonesiaan, Indonesia tidak akan memiliki kondisi yang sedemikian rupa sampai hari ini jika tidak ada dialog antara ego ke ego lainnya. Mempersatukan dan mencari persamaan bukanlah sebuah hal yang mudah, karena melalui proses pencarian yang berliku disamping dalam proses tersebut ada beberapa hal yang terkadang tidak menyenangkan. Dasar dari istilah dan nilai *musawah* adalah QS. Al – Hujarat ayat 13 yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai macam suku bangsa, ras, dan warna kulit dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati, bukan sebaliknya untuk saling bercerai berai dan berperang angkat senjata.

Nilai selanjutnya dalam urutan istilah wasatiyah adalah *i'tidal* (keadilan). Secara istilah *i'tidal* diklasifikasikan sebagai sebuah sikap yang mendorong terjadinya keseimbangan dan tidak berpihak serta menempatkan segala sesuatu pada tempat yang seharusnya.<sup>45</sup> *I'tidal* adalah salah satu pilar bagaimana mengawali cara berfikir seseorang dan sebuah lembaga sosial untuk memahami kehidupan masyarakat yang lebih dalam konteks keberagaman yang ada dimasyarakat. Lebih mudahnya nilai tersebut mensyaratkan seseorang berkemampuan untuk dapat menempatkan masalah kepada solusinya sehingga terjadi keseimbangan dan ketenangan.

Nilai dari sikap tersebut diperoleh dengan dasar pijakan berpikir yang kuat dan tidak goyah jika mendapatkan tantangan dari lingkungan sekitar. Nilai ini juga akan mengedepankan manusia yang telah memiliki karakter yang kuat dan membumi yang sudah diterapkan dan bukan hanya

---

<sup>45</sup> Mutamimah, *I'tidal Dalam Upaya Penegakan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat* dalam Elfa Turoyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 116.



sebatas diwacanakan, biasanya orang dengan model seperti itu akan memilih tindakan dan bukan berwacana terus menerus.

Nilai selanjutnya adalah ibtikar (inovasi / kreatif). Dalam Muhtar, menurut Fathi Ad-Duraini pengertian istilah tersebut adalah sebuah gambaran pemikiran yang dihasilkan oleh seorang ilmuwan melalui tahapan pemikiran dan daya analisisnya yang menghasilkan kreasi yang belum pernah dihasilkan oleh peneliti atau ilmuwan sebelumnya.<sup>46</sup> Secara bahasa, inovasi adalah memasukkan hal-hal baru yang belum pernah ada atau dalam istilahnya disebut sebagai sebuah pembaruan. Dalam penjabaran luasnya inovasi adalah upaya strategis untuk membuat hal yang sebelumnya tidak pernah ada, hal ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, ekonomi semisal ketika produsen menciptakan produk baru maka akan banyak memancing calon-calon konsumen baik yang baru atau lama untuk membeli produk yang dihasilkan. Ibtikar dapat berarti juga kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Ketujuh dari nilai wasatiyah adalah tathawwur (dinamis). Secara bahasa memiliki pengertian berkembang lambat laun (pasti). Dalam pengertiannya lebih pada sikap dinamis untuk selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>47</sup> Muslim menyebut bahwa nilai tathawwur akan relevan jika diterapkan dengan pendekatan yang sama relevannya sesuai dengan konteks, penyesuaian konteks tersebut menurutnya juga harus melalui berbagai pendekatan yang di sesuaikan dengan kondisi lapangan yang serupa. Dalam penutupnya Muslim menekankan bahwa sikap dinamis ini tidak dengan keadaan pada masanya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Muhtar Lutfi Al Ansory, *Ibtikar Dalam Konteks Sejarah Kebudayaan Islam* dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 133.

<sup>47</sup> Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dengan Nilai-nilai Islam..* dalam Muslim, *Tathawur Dalam Pembelajaran SKI di Madrasah* dalam dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020),. hlm 151.

<sup>48</sup> Muslim, *Tathawur Dalam Pembelajaran SKI di Madrasah* dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 163.



Nilai kedelapan adalah islah (memperbaiki), yang secara makna adalah kemampuan untuk memperbaiki sekaligus memberikan solusi lain terhadap masalah yang ada. Sedangkan makna lain yang dijabarkan oleh Khairul Umam mengutip Quraish Shihab tentang makna dasar islah adalah upaya untuk menciptakan damai.<sup>49</sup> Makna islah lebih dari sekedar menjadi damai atau menjadikan damai, namun lebih kepada upaya menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat dipahami bahwa islah adalah salah satu nilai yang mengharuskan untuk dapat menjadi pribadi solutif dan mampu menjadi mediator dalam setiap konflik. Khairul Umam juga menekankan bahwa setiap konteks masalah dapat diperbaiki bila berkaca pada sejarah masa lalu yang harus dilihat dalam sudut pandang yang lebih dingin dan bersih, sehingga upaya untuk melakukan rekonsiliasi menuju perbaikan yang berguna demi masa depan yang lebih baik.<sup>50</sup>

Muwathonah sebagai nilai kesembilan yang bermakna dasar warga negara, dalam istilah barat bermakna citizenship yang mempunyai makna sebagai warga negara yang baik. Konsep ini pada awalnya tidak dikenal dalam sejarah awal pembentukan negara Islam masa awal dan ketika memasuki masa khalifah Umayyah konsep tersebut belum dikenal dengan baik. Seperti yang dikutip dari Ulya, konsep warga negara justru sudah dikenal dalam kebudayaan kuno Eropa, sedangkan konsep tersebut masih menjadi wacana bagi para pemikir Islam sekelas Ibnul Muqaffa, Al-Mawardi, Ibnu Abi Rabi', dan bahkan Ibnu Khaldun.<sup>51</sup> Pada hakekatnya nilai ini lebih menekankan terkait kesadaran seseorang manusia baik secara individu atau kelompok bahkan

---

<sup>49</sup>Muh. Khairul Umam Attamimi, *Melihat Konteks Islah Dalam Peristiwa Sejarah Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 168.

<sup>50</sup> Muh. Khairul Umam Attamimi, *Melihat Konteks Islah Dalam Peristiwa Sejarah Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*,... hlm 183.

<sup>51</sup> Amaliyatul Ulya, *Muwathonah Sebagai Upaya Menjaga Keutuhan Bangsa* dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 188

komunitas untuk dapat menjadi sosok warga negara yang baik. Muqowim juga menambahkan bahwa nilai citizenship sangat diperlukan dalam menangkalkan paham yang sudah tidak sesuai dengan apa yang menjadi semangat pendirian negara oleh para pendiri.<sup>52</sup>

Dalam konteks hari ini menjadi seorang atau kelompok yang berasaskan warga negara yang baik sangatlah sulit, kepungan terkait pembagian poros kekuatan politik, gempuran paham asing yang ingin merubah bentuk negara menjadi kerajaan pada masa lalu, dan upaya mentaati konstitusi sebagai hukum tertulis sangatlah berat. Pada dasarnya isu mengenai kewarganegaran di Indonesia telah lama usai dikarenakan pada masa awal Indonesia sudah menjunjung dan mengaplikasikan Bhinneka Tunggal Ika yang dianggap sebagai pemersatu sekaligus kristalisasi nilai-nilai agama yang ada di Indonesia.<sup>53</sup> Menurut Ulya konsep tersebut erat kaitannya dengan apa yang lazim disebut dengan cinta tanah air yang padahal nilai ini hanya bisa diaplikasikan oleh orang yang mempunyai kesadaran tinggi bahwa dia juga merupakan bagian kecil dari sebuah negara yang memiliki aturan main yang telah disepakati bersama. Dengan begitu konsekuensi logisnya adalah tidak ada seseorang yang dapat bertindak sendiri melewati batas-batas aturan tersebut baik individu ataupun kelompok. Segala perbedaan tersebut dapat diselesaikan dalam konstitusi yang telah disepakati oleh segenap pihak.

Nilai kesepuluh adalah tahadhur (datang / menetap), Rosidi dalam Elfa berpendapat bahwa terdapat persamaan dari tahadhur yaitu maddana yang kurang lebih memiliki arti peradaban dan memajukan.<sup>54</sup> Tentunya sebagai makna kata konsep tersebut terlalu sederhana, namun pada dasarnya memiliki makna yang lebih jauh yaitu progresifitas atau bernilai positif dalam ranah

---

<sup>52</sup> Dr. Muqowim, M.Ag, *Membiasakan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah (Niswa) Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)* dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm vii.

<sup>53</sup> Amaliyatul Ulya. *Muwathonah Sebagai Upaya Menjaga Keutuhan Bangsa,...*, hlm 193.

<sup>54</sup> Rosidi, *Khairul Ummah Dalam Membangun Peradaban Islam* dalam Elfa Tsuroyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, (Yogyakarta : Dialektika, 2020), hlm 201.

publik. Progresifitas dalam hal ini adalah terkait dengan tata krama di ranah publik atau lebih lazim disebut *hospitality public* yang menekankan pada kecerdasan emosi, tentu saja diri, kendali terhadap emosi, sikap memotivasi, dan ketrampilan sosial. Sehingga dapat dijabarkan lebih spesifik konsep ini merupakan kelanjutan dari apa yang disebut Rosidi sebagai *khairul ummah*. Konsep tersebut lebih merupakan bagaimana manusia menjadi lebih baik dalam bersikap, bersikap, dan bergaul ditengah masyarakat yang semakin kompleks. Konsep *khairul ummah* memiliki beberapa prinsip antara lain kebenaran, melaksanakan apa yang dijanjikan, bersikap obyektif, saling tolong menolong, dan berpendirian teguh.<sup>55</sup>

Nilai selanjutnya adalah *syura* (bermusyawarah). Dalam konteks ke-Indonesiaan *syura* bukanlah hal yang baru karena pada dasarnya sudah terdapat dalam Pancasila sila ke empat yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan”. Dalam kutipan sila keempat jelas mengarahkan pentingnya nilai musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan persoalan yang setiap saat muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Musyawarah pada dasarnya memiliki nilai untuk membentuk dan melatih sikap demokratis yang mampu menghargai keberagaman dengan cara memahami, mendengar, dan mengelola keragaman dalam rangka mendapatkan solusi yang diinginkan bersama.

Dalam proses *syura* tentunya secara tidak langsung akan memunculkan personal yang mampu memecahkan setiap masalah yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam membentuk karakter ini secara otomatis dapat menghilangkan sikap yang mementingkan diri sendiri (*egois*), selalu menang sendiri (*otoriter*), dan semaunya sendiri (*diktator*) karena personal tersebut mampu menurunkan ego manusiawinya meskipun dalam tanda kutip personal tersebut lebih bisa dan

---

<sup>55</sup>Rosidi, *Khairul Ummah Dalam Membangun Peradaban Islam...*, hlm 201.

menguasai masalah dari pada yang lainnya. Hal ini tentu berkaitan dengan falsafah Jawa terkait kerendahan hati dan meminimalisir konflik antar sesama, falsafah atau kata mutiara yang dimaksud adalah, lamun sira sakti ojo mateni, lamun siro banter ojo ndisiki, lamun siro pinter ojo minteri. Yang memiliki arti kurang lebih meskipun kamu sakti (berkedudukan/memiliki kuasa) jangan sekalipun menjatuhkan, meskipun kamu cepat jangan mendahului, dan meski kamu pintar jangan sok pintar. Falsafah Jawa tersebut dapat dihubungkan dengan nilai-nilai moderasi yang berkonteks pergaulan di tengah masyarakat seperti nilai syura diatas. Hal tersebut juga dapat menjadikan personal yang memiliki dan mengamalkan nilai syura dapat memunculkan rasa menghargai dan memandang semua orang dengan sikap rendah hati, disamping juga akan memunculkan sifat kesederhanaan, menghargai, dan sekaligus kepedulian kepada sesama manusia.

Nilai selanjutnya adalah aulawiyah (inisiatif) dan qudwatiyah (keteladanan). Aulawiyah pada dasarnya adalah sebuah nilai yang memiliki penekanan pada self action (tindakan diri) yang sebenarnya telah direncanakan sebelumnya. Nilai ini pada dasarnya mendorong seseorang untuk menentukan skala prioritas terkait kepentingan bersama. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa prioritas yang dimaksudkan disini adalah rencana kebutuhan yang akan dicapai. Tujuan tersebut tentu akan menjadi nilai tambah kepada seseorang yang sudah memikirkan rencana strategis yang sudah terencana dengan baik, hal tersebut dapat menjadi nilai tambah untuk dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Qudwatiyah (keteladanan) nilai ini menekankan bagaimana memberikan contoh, karena keteladanan lebih mementingkan tindakan yang dapat dijadikan pelajaran. Keteladanan memang mengharuskan contoh nyata yang dapat dilihat sehingga memunculkan keinginan kuat untuk dapat ditiru seperti yang mencontohkan. Jejak nyata dan bernilai positif sangat diperlukan dalam

menghadapi perkembangan zaman yang selalu dinamis. Sejatinya teladan adalah memiliki fokus pada apa yang sudah dilakukan dan bukan apa yang akan dilakukan oleh setiap orang. Keteladan yang sering dilakukan akan lebih baik ketimbang kata-kata yang hanya diucapkan. Contoh nyata yang ada seharusnya memberikan inspirasi untuk menuju kearah yang lebih baik. Kebaikan yang dihasilkan dapat menjadi contoh dan teladan dalam masyarakat terutama dalam implementasi cara pandang yang lebih moderat dalam melihat perbedaan di Indonesia.

Seyogyanya nilai-nilai Islam wasatiah dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia terkhusus dalam lingkungan madrasah dan sekolah formal lainnya. Nilai-nilai diatas dapat berkontribusi dalam membentengi generasi penerus dari menjamurnya gerakan dan paham yang ekstrem sekaligus eksklusif di Indonesia. Perlu adanya pembiasaan terhadap nilai-nilai diatas dan harus dijaga hingga dewasa, sehingga lingkungan pada dasarnya memainkan peran utama dalam proses tersebut. Dengan demikian lingkungan yang harus terlebih dahulu membiasakan nilai-nilai tersebut, dimulai dari keluarga sebagai lingkup terkecil. Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai karena merupakan tempat pertama seseorang untuk berinteraksi. Ketika keluarga berhasil memainkan peran tersebut maka secara otomatis seluruh lingkungan akan dapat berbagi peran dengan mengambil nilai-nilai moderasi diatas, sehingga tercipta manusia Indonesia yang mampu menerima kenyataan atas keberagaman, solutif, inovatif, bijaksana, mampu bermasyarakat dengan warga dunia, dan selebihnya memiliki jiwa kepemimpinan dan keteladanan yang tidak diragukan lagi.

Sehingga Indonesia mampu memainkan peranan sebagai negara yang dapat dijadikan rujukan dalam membentuk masyarakat yang memiliki sudut pandang tentang keberagaman budaya dan agama di dunia. Jika seperti itu maka masyarakat Indonesia akan selalu dijadikan acuan dalam

menyelesaikan masalah konflik beragama di manapun. Sehingga inti dari nilai-nilai wasatiyah dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang lebih luas lagi cakupannya.

## **b. Relasi Budaya Lokal dan Asing.**

### **1. Budaya Lokal**

Koentjaraningrat dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* menyebut budaya lokal sebagai sebuah budaya asli dari sebuah kelompok tertentu. Dalam siklus manusia kebudayaan selalu berubah-ubah terlebih jika ada pengaruh dan sebab dari luar maka perubahan itu akan sangat besar dan luas.<sup>56</sup> Pada dasarnya tidak mudah merumuskan atau menentukan konsep budaya lokal. Irwan Abdullah melontarkan asumsi bahwa definisi kebudayaan selalu terikat dengan batas geografis yang jelas, semisal budaya Dayak hanya terdapat dalam lingkup Pulau Kalimantan, atau bahkan budaya Bugis hanya berada dalam ruang lingkup wilayah kebudayaan Sulawesi Selatan.

Sehingga dapat dipahami bahwa batas geografis telah menjadi pijakan untuk dapat meraba dan merumuskan pengertian dari apa yang disebut budaya lokal. Akan tetapi dalam proses terjadinya perubahan atau berkembangnya struktur sosial dalam masyarakat telah menjadi pemicu hilangnya batas-batas geografis. Realitas tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang hari ini semakin pesat. Sebagai sebuah contoh bahwa hari ini apa yang menjadi favorit orang Korea ikut pula menjadi kesukaan dan bahkan meledak di seluruh dunia. Contoh diatas adalah bagaimana budaya lokal sebuah negara di tempat yang jauh dan sulit kita jangkau dapat kita lihat dan rasakan dengan tanpa kita melebihi batas-batas geografis yang harus kita lewati.

Dalam penjabaran yang lebih spesifik dapat kita pahami bagaimana asal muasal kemajemukan budaya di Indonesia. Bagaimana proses migrasi yang dilakukan oleh bangsa

---

<sup>56</sup> Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1973), hlm 9.



pendatang ke wilayah dataran sunda (*sunda land*) yang menetap di berbagai wilayah Indonesia pada masa zaman es, tanpa disadari datang masa ketika proses pencairan es dan proses geologis seperti pergerakan lempeng bumi, meletusnya Gunung Toba purba dan Krakatau purba yang mengakibatkan terpisahnya Jawa dan Sumatra pada hari ini, pasangannya air laut yang mengakibatkan terbentuknya Laut Jawa dan berbagai selat sebagai pemisah antar pulau. Perubahan geografis tersebut secara tidak langsung telah mengisolasi kehidupan manusia pada masa lalu yang kemudian mengalami proses seleksi alam dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda antara satu wilayah dengan yang lain.

Tidak dapat dipungkiri isolasi geografis telah berkontribusi menghasilkan satu suku bangsa yang saling terisolir antara satu dengan lainnya. Dalam perkembangannya setiap suku tersebut dapat beradaptasi dengan kawasan sekitar sekaligus secara tidak langsung dipersatukan dalam ikatan moral dan psikologis sebagai satu kelompok tersendiri. Dalam tahap selanjutnya kelompok-kelompok suku tersebut mengembangkan kepercayaan lokal tentang asal usul mereka yang dikembangkan dengan bantuan mitos yang mereka buat sendiri. Meskipun asal-usul sebuah kelompok selalu menekankan kepercayaan terhadap mitos sebagai sebuah hal yang nyata, akan tetapi hal tersebut selalu menarik untuk dibuktikan secara ilmiah.

## **2. Budaya Asing**

Budaya Asing pada dasarnya tidak harus diartikan sebagai budaya yang berasal dari luar negeri, seperti halnya budaya dari barat atau timur. Kebudayaan pada dasarnya tidak serta merta terbentuk secara murni atau tersendiri, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sebuah proses yang lahir dari pengenalan atau perkumulan masyarakat yang telah terpengaruh kebiasaan dari luar baik dalam makanan, mode, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*,.. hlm 11



Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya asing adalah sebuah budaya yang telah berubah dari bentuk aslinya karena mendapat pengaruh budaya lain. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena ada interaksi semisal perdagangan dan bahkan kolonisasi. Contoh nyata dari interaksi budaya tersebut dapat kita rasakan sampai hari ini dalam hal administrasi dan hukum perundangan yang berlaku. Administrasi yang dimaksud adalah dalam hal pemerintahan, Belanda sebagai salah satu pihak asing yang pernah menjajah Indonesia membentuk berbagai sistem administrasi mulai dari kelurahan, desa, dan kawedanan yang masih dapat kita temui hari ini. Dalam bidang hukum dan perundangan, Belanda meninggalkan warisan hukum perdata dan pidana yang masih digunakan sampai hari ini, bahkan ketika hendak digantipun menimbulkan polemik dan ketidaksepakatan.

Secara lebih luas pengaruh budaya asing menyebar dengan sangat cepat karena dibantu dengan globalisasi. Dalam globalisasi segala aspek pengaruh menyebar dengan sangat cepat keseluruh dunia. Teknologi informasi menjadi jembatan terjadinya globalisasi di Indonesia yang dengan begitu mudahnya memasukkan segala jenis budaya dari luar, baik luar daerah ataupun luar negeri. Jika dilihat dari faktor sejarah, semenjak lama kita pada dasarnya telah mengenal budaya asing dan tanpa sengaja mempraktikkan budaya asing tersebut menjadi bagian dari budaya lokal. Interaksi dengan budaya asing pada dasarnya dapat kita temui pada masa sejarah di Indonesia, bukti tersebut dapat kita lihat dari diketemukannya bukti-bukti sejarah baik berupa prasasti atau candi yang menggunakan aksara dan bahasa asing (India).

Selain karena proses misionaris di masa Hindu-Budha, hasil interaksi budaya dengan bangsa asing tersebut tidak hanya cukup sampai pada tujalisan dan bahasa akan tet api termasuk dalam struktur sosial dan tatanan masyarakat. Dibuktikan dengan telah dikenalnya *kasta* sebagai sebuah sistem sosial, dan diadopsinya model kerajaan dan segala kelengkapannya baik dari segi fisik maupun filosofis. Masa menyebarnya agama-agama awal di Nusantara boleh jadi adalah awal

dari masuknya pengaruh asing secara masif namun hal tersebut tidak dirasakan oleh masyarakat lokal. Mereka mengambil unsur-unsur budaya asing untuk kemudian di kolaborasikan dengan budaya lokal mereka, sehingga terjadi proses apa yang disebut asimilasi, akulturasi, dan integrasi dalam berbagai aspek kehidupan.

### 3. Relasi Budaya Lokal dan Asing

Relasi atau kata lainnya disebut sebagai hubungan sebenarnya memiliki makna saling menghubungkan, memiliki hubungan, dan terhubung. Koentjaraningrat berpendapat bahwa perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa proses diantaranya adalah evolusi kebudayaan, pembelajaran kebudayaan dalam sebuah komunitas, dan adanya persebaran budaya yang menyebabkan terjadinya komunikasi atau hubungan antar kebudayaan.<sup>58</sup>

Dalam tahap ini masyarakat mulai menyadari bahwa semakin banyak pembaruan yang ada dalam proses yang disebut diatas menyebabkan timbul kesadaran adanya kekurangan dalam budaya mereka sendiri, sehingga timbul keinginan untuk melakukan pembaruan. Kekurangan tersebut membuat setiap komunitas masyarakat selalu melakukan pembaruan dengan pengaruh atau masuknya unsur budaya asing, realitas tersebut menjadikan relasi atau hubungan antar budaya menjadi unsur penting dalam menciptakan keragaman budaya dalam sebuah bangsa terutama Indonesia.

Adanya kontak budaya yang terjadi dalam lingkup eksternal masyarakat yang berbeda membuatnya saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.<sup>59</sup> Koentjaraningrat juga menjabarkan bahwa proses-proses kolonisasi di belahan bumi manapun juga merupakan bagian dari proses interaksi antar budaya yang menimbulkan sebuah hubungan yang berpengaruh

---

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 34.

<sup>59</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*,... hlm 40

terhadap kebudayaan lokal. Proses tersebut lazim disebut dengan akulturasi dan asimilasi budaya. Penekanan akan pengaruh dan saling mempengaruhi antar kebudayaan menimbulkan sejumlah budaya baru sebagai hasil pengaruh dari bangsa kolonial yang datang di Indonesia. Adanya budaya Arab, Eropa, dan budaya lokal secara langsung berkontribusi melahirkan konteks kebaruan dan inovasi budaya.

a. **Akulturasi**

Akulturasi budaya adalah merupakan bagian dari perubahan budaya sebagai akibat adanya hubungan antar-budaya yaitu lokal dan asing. Pendapat Koentjaraningrat menyebutkan bahwa pengertian lengkap dari akulturasi adalah suatu proses sosial yang muncul bilamana ada suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya sendiri dihadapkan dengan unsur budaya lain yang sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur tersebut diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan lokal tersebut.<sup>60</sup> Dalam sebuah proses akulturasi sendiri memiliki keharusan untuk melakukan sebuah seleksi terhadap unsur budaya asing yang dilakukan oleh penduduk setempat. Sebagai contohnya adalah proses seleksi unsur-unsur budaya yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah bentuk budaya yang terbaru terjadi pada masa penyebaran agama Hindu-Budha di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa masuk dan menyebarnya agama Hindu-Budha membawa dampak positif terhadap kemajuan kebudayaan di Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak lantas ditiru secara keseluruhan akan tetapi sudah dipadukan dengan unsur-unsur budaya lokal, sehingga terbentuklah unsur budaya yang oleh Koentjaraningrat dikatakan lebih sempurna.

Soekmono menyebutkan bahwa hasil akulturasi tersebut meliputi bentuk fisik dan non fisik antara lain adalah seni bangunan, seni rupa, aksara dan sastra lain adalah seni bangunan, seni

---

<sup>60</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*,... hlm 45.

rupa, aksara dan sastra, model pemerintahan, sistem penanggulangan, model kepercayaan dan filsafat.<sup>61</sup> Proses akulturasi budaya dalam perjalanannya memakan waktu yang lama, karena ada unsur-unsur budaya yang diserap dan ditolak sebagai akibat dari proses seleksi diatas sampai pada terjadinya perubahan budaya yang masih mengandung unsur-unsur budaya lokal yang asli.

Koentjaraningrat menyebut bahwa terdapat empat model kontak kebudayaan yang dapat memicu terjadinya akulturasi yaitu, pertama, adanya kontak yang dapat terjadi pada seluruh, sebagian, atau antar individu. Kedua, kontak yang dapat terjadi antara masyarakat yang memiliki kuantitas yang sama atau berbeda. Ketiga, kontak yang dapat terjadi antara kebudayaan yang maju dan tradisional. Keempat, kontak yang dapat terjadi antara masyarakat yang menguasai dan yang dikuasai baik secara politik atau ekonomi.<sup>62</sup> Lebih lanjut dijabarkan bahwa terdapat beberapa unsur yang terjadi selama proses akulturasi berlangsung antara lain adalah istilah yang pertama Substitusi, secara harfiah makna dari substitusi adalah pergantian. Sehingga yang dimaksud dalam konteks budaya adalah pergantian unsur kebudayaan yang lama dengan kebudayaan baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan. Semisal, pergantian sistem komunikasi tradisional semacam kentongan dan bedug berubah dengan telepon seluler dan penguat suara.

Kedua adalah Sinkretisme dalam istilah antropologi berarti percampuran unsur budaya baru dan budaya lama yang kemudian menghasilkan sistem budaya baru. Dalam model ini dapat diambil contoh aliran kejawen. Kejawen sendiri lahir sesuai dengan definisi yang dijabarkan diatas, dimana unsur-unsur Hindu – Budha berpadu dengan unsur-unsur ajaran agama Islam.

Adisi sendiri menempati urutan ketiga yang berarti perpaduan antara unsur kebudayaan yang lama dengan kebudayaan yang baru yang berdampak pada nilai tambah masyarakat. Perumpamaan dari Adisi sendiri adalah beroperasinya kendaraan bermotor roda tiga yang

---

<sup>61</sup> Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*,.. hlm 10.

<sup>62</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, ... hlm 56.

amenggunakan roda mobil atau yang lazim di sebut Tossa untuk melengkapi kendaraan angkutan barang tradisional seperti becak, gerobak, andong.

Keempat adalah dekulturasi, yang berarti hilangnya unsur-unsur kebudayaan lama yang digantikan oleh unsur yang baru. Contoh dari dekulturasi misalnya adalah penggunaan traktor untuk menggantikan tenaga hewan dalam proses awal mulainya kegiatan pertanian.

Kelima adalah Originasi yang juga berarti masuknya unsur budaya yang benar-benar baru dan tidak dikenal sehingga menimbulkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Dapat diartikan bahwa Originasi adalah adanya sesuatu yang benar-benar baru ditengah-tengah masyarakat yang dapat secara langsung mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat. Contoh adalah adanya program listrik masuk desa yang sangat terpencil yang kemudian mendorong masyarakat tersebut bertransformasi dengan cepat. Listrik juga memicu perubahan di masyarakat dengan dapat mengakses dunia luar dengan bantuan media informasi dan komunikasi.

Rejeksi menjadi bagian yang paling akhir dimana juga dapat diartikan sebagai penolakan atas unsur-unsur budaya yang terjadi akibat dampak perubahan sosial yang cepat yang menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat bagi yang tidak siap menerima perubahan. Misalnya adalah masih maraknya perempuan yang hendak melahirkan untuk melahirkan di dukun bayi daripada langsung menuju ke dokter atau puskesmas bahkan rumah sakit.

#### **b. Asimilasi**

Asimilasi menjadi bagian kedua dari tahap hubungan budaya asing dan lokal. Asimilasi adalah konsep lain dari pada hubungan antar budaya yang terjadi di masyarakat. Sebagai sebuah proses sosial yang ada karena adanya interaksi antar kelompok masyarakat dengan perbedaan latar

belakang kebudayaan dimana mereka saling bergaul secara rutin dalam waktu yang panjang dan mengakibatkan berubahnya sifat kebudayaan masing-masing dan menjadi kebudayaan campuran.

Richard Thomson menjelaskan bahwa asimilasi adalah sebuah proses dimana seorang individu dari bagian kebudayaan asing bertemu dengan keadaan dimana di dalamnya terdapat budaya yang dominan. Selanjutnya dalam proses tersebut terjadi perubahan perilaku individu untuk dapat beradaptasi dengan budaya yang dominan. Proses tersebut dapat terjadi apabila pendatang mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan mayoritas sehingga kebudayaan pendatang tersebut dapat melebur dan tidak nampak unsur budayanya sama sekali.

Dalam kasusnya di Indonesia proses ini sering terjadi dalam masyarakat karena adanya beberapa faktor. Adanya banyak unsur kebudayaan dari suku yang menetap di Indonesia dan unsur-unsur budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang seperti etnis Tionghoa dan keturunan Arab yang telah lama menetap di Indonesia. Kedua etnis tersebut adalah yang paling lama menetap di Indonesia sampai hari ini, selain membawa misi dagang etnis keturunan Arab juga membawa misi untuk menyebarkan Islam. Contoh asimilasi yang paling sederhana adalah upaya pendatang tersebut untuk dapat belajar bahasa pribumi sehingga mereka dapat mengerti dan berkomunikasi dengan penduduk sekitar. Seperti contoh orang Tionghoa di Singkawang yang merupakan warga pendatang, mereka belajar menyesuaikan keadaan dengan warga pribumi dengan cara belajar bahasa dan kebudayaannya.

Hal yang sama juga terjadi di kawasan Indonesia yang lain, faktor inilah yang menyebabkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural. Pengaruh kebudayaan tidak akan berhenti dalam tahap tertentu, pengaruh itu akan selalu ada dan dinamis mengikuti zamannya. Terlebih pada masa globalisasi hari ini yang begitu cepat sebuah kebudayaan menyebar yang seolah tanpa melewati proses seleksi budaya. Berkembangnya teknologi menjadi



sebuah nilai tambah dan minus dalam sekali waktu, dampak positif dan negatif dari menyebarnya budaya asing tanpa melalui proses seleksi seolah diabaikan. Kata trending on youtube, facebook, twitter, dan menjamurnya istilah artis instagram seolah menjadi fenomena tentang abainya seleksi budaya yang dapat menjadi benteng tak kasat mata guna membendung invansi budaya asing yang dapat datang sewaktu-waktu.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan pendekatan Historis dengan dibantu dengan teori hermenitik, studi dokumentasi, studi litelatur, dan wawancara sebagai salah satu teknik penelitiannya. Metode sejarah digunakan digunakan untuk seterusnya menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan di masa lampau seperti apa yang dikatakan oleh Gottschalk yaitu :

“ Metode Sejarah adalah sebuah metode yang digunakan untuk proses menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau dengan data yang diperoleh hal tersebut disebut historiografi (penulisan sejarah) dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi atau lebih sering disebut metode sejarah, sejarawan akan berusaha merekonstruksi sebanyak-banyaknya pada aspek masa lampau manusia”.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman adalah sebuah penyelidikan atas suatu masalah dengan cara pandang sejarah. Gilbert J. Garraghan dalam Abdurrahman berpendapat bahwa metode penelitian sejarah adalah perangkat aturan dan prinsip yang tertata untuk mengumpulkan sumber, menilai dengan sangat kritis, kemudian mengajukan sintesis dari hasil penelitian yang diperoleh melalui tulisan atau karya.<sup>64</sup>

Ismaun dalam karyanya berpendapat bahwa metode sejarah adalah upaya rekonstruksi imajiner tentang gambaran peristiwa masa lampau yang telah melalui proses analisa secara kritis

---

<sup>63</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm 32.

<sup>64</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm 53.



berdasarkan bukti dan data-data peninggalan masa lampau.<sup>65</sup> Dalam Poerwanatana disebutkan bahwa metode sejarah hendaknya diartikan secara luas tidak saja mengenai pelajaran analisa kritis semata melainkan meliputi usaha sintesa dari sebuah data sehingga menghasilkan penyajian data yang dapat dipercaya. Lebih lanjut metode ini bertanggung jawab mengembalikan kepastian terhadap fakta dimasa lampau.<sup>66</sup>

## 2. Sumber Data

Moleong berpendapat bahwa sumber data utama dari model penelitian kualitatif adalah berupa data dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan jenis pendukung yang lain.<sup>67</sup> Terkait kajian ini peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder yang diantaranya adalah :

### a. Sumber Primer

Secara garis besar sumber primer adalah data utama yang bersumber dari tulisan Babad Lasem yang diubah oleh R. Panji Khamzah yang meneruskan gubahan dari R. Panji Karsono. Babad Lasem memiliki nama lain yaitu Babad Badrasanti yang sebenarnya sudah ditulis semenjak masa abad ke 12 atau masa akhir Majapahit.

### b. Sumber Sekunder

Data sekunder pada dasarnya adalah data pelengkap yang dapat memberikan gambaran data secara tidak langsung kepada peneliti. Dalam kaitannya tulisan ini peneliti menggunakan artikel yang berasal dari jurnal, skripsi, dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan tentang sejarah Lasem. Data yang dimaksud antara lain :

---

<sup>65</sup> Ismaun, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, (Bandung : Historia Utama Press, 2005), hlm 34

<sup>66</sup> Hugiono, P.K, Poerwantanaa, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bina Aksara, 1992), hlm 25.

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005) , hlm 9.

1. Unjiya Akrom dalam bukunya yang berjudul Lasem Negeri Dhampowang yang terlupakan.
2. Muh. Khairul Umam Attamimi dalam penelitiannya yang berjudul Perlawanan Cina di Lasem 1740-1743.
3. Elfa Tsuruyya dkk, dalam buku yang berjudul Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran SKI.
4. Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya.
5. Soelaeman dalam buku Ilmu Sosial Dasar.
6. Purnawan Basundoro dalam buku Pengantar Sejarah Kota.
7. Tan Ta Sen dalam buku Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data bisa jadi merupakan hal yang strategis dalam proses penelitian dengan tujuan menemukan dan menggali data yang dimaksud. Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih didominasi dengan menggali unsur-unsur nilai dalam babad yang dilihat dan dicermati dengan menghadapkan sumber primer dengan sekunder.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini didominasi dengan observasi yang berfokus pada unsur-unsur hermeunitik yang terkandung dalam teks babad. Selanjutnya menemukan unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan materi pembahasan. Pada dasarnya data yang dapat diobservasi bisa berupa gambaran sikap, kelakuan, tindakan, beserta seluruh interaksi antar manusia baik dalam konteks antar individu ataupun organisasi.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm 9.

<sup>69</sup> Josef R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Bandung : Grasindo, 2010), hlm 113.

Dalam observasi tersebut peneliti akan mendapat pengalaman dan pengetahuan yang sangat pribadi dan mungkin tidak dapat diungkapkan dalam wawancara.<sup>70</sup> Dalam praktik tersebut peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap babad Lasem dan menghubungkan dengan konteks keberagaman dan moderasi beragama di Indonesia. Dalam observasi ini penulis juga memahami situasi dalam konteks masa lalu kemudian di hubungkan dengan konteks hari ini.

#### **4. Metode Pengolahan Data**

Abdurrahman dalam Metode Penelitian Sejarah mengungkapkan bahwa ada empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Kritik atau Verivikasi, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>71</sup> Peneliti mengambil tahapan yang dikemukakan oleh Abdurrahman ini dimana dirasa lebih ringkas dalam melakukan masukan data terkait obyek yang akan diteliti.

Kritik atau Verivikasi, memasuki tahap ini para sejarawan di tuntut untuk menguasai dan melakukan keabsahan kritik sumber yang diperoleh dengan tujuan menguji validitas sumber sejarah yang telah ada. Kritik sumber sejarah ini biasanya menggunakan tulisan lain sebagai pembanding. Kritik sumber juga termasuk dari unsur-unsur eksternal untuk dapat menegetahui apakah sumber tersebut telah diubah orang lain atau tidak. Interpretasi yang dimaksudkan adalah proses menguraikan fakta terhadap dari sumber yang diiperoleh Analisis menjadi hal penting karena sumber yang masuk tidak semuanya sesuai dengan penelitian di lapangan. Pada tahap analisis ini ada beberapa cara yang harus kita ketahui, antara lain komparasi atau perbandingan yakni kita bandingkan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada atau sejenis. Kita juga bisa mengaitkan informasi dari sumber sejarah dengan teori-teori pendukung, misalnya teori teori Perilaku Bersama (*Collective Behavior*) dari Neil J Smelser dan Analisis Hermenitik.

---

<sup>70</sup> Josef R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, hlm 66.

<sup>71</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 64.

Setelah semua sumber didapatkan kemudian dilakukan langkah terakhir yaitu Historiografi. Historiografi yaitu penulisan masa lalu oleh sejarawan berdasarkan fakta yang ada. Sebagai suatu karya ilmiah, historiografi merupakan fase terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Hasil dalam penelitian itu kemudian ditulis, dipaparkan dan dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah. Dalam sebuah penelitian sejarah, penekanan yang terjadi terletak pada aspek kronologis yang menjadi pembeda dengan penelitian ilmiah ilmu lain. Sebuah penelitian yang dilakukan kemudian dilakukan penyusunan sistematis dan terperinci. Setiap penulisan dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh. Penyusunan laporan yang dilakukan secara sistematis dan terperinci, sesuai data yang didapat diharapkan menggiring kepada suatu kesimpulan yang pada awal penyusunan sebuah penelitian.<sup>72</sup>

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan pertama terdapat alasan mengenai keharusan mengambil nilai dari babad Lasem sebagai sebuah cerita sejarah yang kemudian harus diambil nilai-nilai yang perlu untuk dipelajari pada masa sekarang. Dalam bab pertama ini juga dipaparkan bagaimana data-data terkait mulai lunturnya pandangan terhadap ideologi pancasila. Infografis yang dihimpun dari data beberapa lembaga survei dan swadaya masyarakat menunjukkan adanya kontribusi terhadap penerimaan ideologi yang berpotensi merusak sistem ketatanegaraan di Indonesia. Rumusan masalah dalam tulisan ini mempertanyakan bagaimana moderasi dalam babad Lasem serta bagaimana rekonstruksi moderasi dalam babad Lasem jika diterapkan dalam konteks hari ini. Selanjutnya dalam kerangka teoritik, penulis mengacu pada konsep terkait moderasi beserta nilai-nilai wasatiah selain juga teori antropologi terkait hubungan budaya asing dan lokal kepunyaan Koentjaraningrat.

---

<sup>72</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,... hlm 71.

Sedangkan dalam jenis dan model penelitian sendiri penulis mengkualifikasikan tulisan ini kedalam jenis model kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah historis dengan analisis hermeunitik karena yang dibahas adalah data dari tulisan babad yang memiliki tafsiran berbeda dengan apa yang ada hari ini.

Dalam pembahasan yang pertama penulis akan menjabarkan sekilas mengenai babad Lasem terkait asal, pengarang, dan isi dari babad Lasem. Selanjutnya dalam pembahasan yang pertama juga akan dijabarkan mengenai konteks nilai moderasi yang dirasa perlu dijadikan pembelajaran bagi generasi mendatang dan hari ini yang bersumber langsung dari babad Lasem.

Pembahasan selanjutnya sebagai kelanjutan dari pembahasan pertama ini, penulis akan melakukan rekonstruksi sejarah terkait nilai-nilai moderasi yang ada dalam babad Lasem dalam konteks Indonesia yang sekarang, disamping juga tawaran-tawaran yang terinspirasi dari dalam babad Lasem terkait maraknya konflik yang terjadi.

Selanjutnya sebagai bab penutup atau yang paling akhir akan dijabarkan mengenai kesimpulan dan temuan-temuan dalam babad Lasem yang memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat Indonesia hari ini, termasuk saran yang diperuntukkan untuk menghadapi kondisi dalam masyarakat hari ini.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Pembahasan mengenai Lasem pada dasarnya tidak pernah mencapai kata final karena banyak hal yang pada akhirnya akan selalu menarik untuk kembali diangkat dan didalami. Dalam studi naskah Babad Lasem dengan integrasi budaya Islam dan lokal dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat digunakan sebagai salah satu landasan ilmiah.

Nilai moderasi beragama dengan landasan wasatiyah pada dasarnya tersurat dan dapat digali dalam enskripsi Babad Lasem diantaranya adalah :

***“Tekane Bi Nang Un sabrayat lan kabeh kawulane ditampa bungah banget dening Adipati Lasem Pr. Wijayabadra nuli diparingi panggonan plemahan neng bumi Kemandhung tumeka Tulangbenthung”.***<sup>187</sup>

Artinya :

“ Kedatangan Bi Nang Un sekeluarga dan seluruh pengikutnya diterima dengan sangat gembira oleh Adipati Lasem Pangeran Wijayabadra kemudian diberikan tempat tinggal di daerah Kemandhung sampai Tulangbenthung”.

Dari penggalan teks diatas menyiratkan adanya unsur keteladanan sekaligus secara tidak kasat mata dianggap sebagai sebuah teladan yang inovatif, dimana dalam perkembangannya secara tidak langsung penguasa Lasem meminta bangsa pendatang untuk turut aktif memberikan apa yang hari ini dinamakan *transfer of knowledge* sebagai kompensasi atas menetapnya para pendatang di Lasem.

Hal tersebut mungkin tidak kita sadari merupakan bagian bentuk ibtikar (inovasi) yang dilakukan oleh penguasa Lasem. Inovasi yang seharusnya dilakukan oleh para pemimpin daerah pada hari ini bukan malah sebaliknya ramai-ramai masuk kedalam penjara karena perilaku korup.

---

<sup>187</sup> R.Panji Karsono.1920. *Carita (Sejarah) Lasem* gubahanipun R.Panji Kamzah 1858. Hal 45

Disamping itu juga terdapat nilai-nilai moderasi dalam Babad Lasem yang dapat digali semisal tawazun, tahdhur, dan muwatanah sebagai salah satu bagian penting yang berkontribusi terhadap kerukunan umat beragama di Lasem. Tidak hanya kedrukunan yang menjadi nilai plus dalam mengkaji Babad Lasem. Dalam lingkup yang lebih luas mencakup esensi kebhinekaan yang sudah di tunjukkan oleh masyarakat Lasem semenjak masa Hindu-Budha yang dapat dijadikan refleksi untuk memperkuat perasaan sebagai bangsa Indonesia yang utuh. Selanjutnya adalah mampu meredam konflik disintegritas, deradikalisasi, dan lebih spesifik menggali nilai-nilai tersebut untuk dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi penerus.

Terkait rekonstruksi nilai moderasi yang terdapat dalam Babad Lasem dapat ditarik sebuah pemahaman yang mengharuskan memunculkan kembali nilai-nilai positif dibalik peristiwa yang terjadi di masa lalu. Rekonstruksi yang dimaksud adalah penguatan kembali nilai-nilai dengan pembiasaan sekaligus penanaman nilai semenjak masa kanak-kanak. Jika hal tersebut dapat dilakukan bukan tidak mustahil akan menciptakan generasi muda Indonesia yang mampu bersikap, berfikir, bertindak toleran. Hal tersebut sejalan dengan upaya menciptakan insan ulul albab dalam konteks keislaman yang mampu berdzikir (mengingat tuhan), berfikir, dan beramal sholeh. Penjabaran rekonstruksi nilai dalam babad Lasem dalam konteks Indonesia Modern dapat dilihat dari beberapa klaster diantaranya adalah rekonstruksi dalam kesenian, pemerintahan, ekonomi, rekonstruksi nilai moderasi dalam Sosial Kemasyarakatan, dan rekonstruksi nilai moderasi dalam pendidikan karakter.

Rekonstruksi moderasi dalam bidang kesenian pada dasarnya menguatkan kembali pesan moderasi yang terdapat dalam hasil kebudayaan di Lasem terutama Batik Tulis Lasem yang sedari awal dalam Babad dijelaskan bahwa awal mula batik Lasem sudah bersentuhan dengan budaya dari luar negeri. Batik tersebut juga sudah bertahan sampai hari ini , maka pesan



akulturasi dan moderasi yang kental dari wujud budaya tersebut seharusnya semakin menambah apresiasi terhadap akulturasi dan toleransi budaya yang sudah menjelma menjadi *living monument* dalam kebudayaan hari ini. Batik Lasem sendiri adalah mahakarya dari pada kondisi sosial yang terjadi pada abad ke 14 M yang bertahan sampai hari ini. Dari batik Lasem kita dapat belajar bagaimana moderasi dan toleransi yang tidak melihat tempat beribadah, namun toleransi yang melihat dengan pandangan yang lebih luas yaitu semangat menjadi warga negara (muwatanah) yang benar-benar menjunjung tinggi nilai gotong royong, kemanusiaan, bela tanah air, dan tentu saja membumikan konsep tawazun tanpa mereka sadari.

Batik Lasem sebagai salah satu *living monument* membuat gambaran sosial pada abad 14 M seolah dapat dilihat kembali dalam aspek yang lebih luas, pemerintahan semisal, dari sana jelas bahwa para pemangku kepentingan (*stake holder*) benar-benar membumikan konsep wasatiyah dengan sangat baik. Letak dan sumber daya alam yang strategis mampu dimanfaatkan untuk dapat menghimpun dan mengayomi warga yang berbeda etnis dengan sangat baik, tidak ada diskriminasi, persekusi, dan radikalisasi yang sering kita lihat dan rasakan pada hari ini.

Kutipan babad Lasem yang berbunyi seperti berikut :

**“Nalika iku Tatabasa unggah-ungguh cara pranatane uripe wong-wong Campa ing Lasem wes luluh dadi siji karo wong Jawa nganti prasat ora ono bedane babar pisan. Wong-wong Jawa uga keblabaran kemajuwane lan kabisane Wong Cempa, mula banjur dadi Unen-unen tembang kidung Brambang madu jae, Jawa Cempa podo wae”.**<sup>188</sup>

Artinya :

“Ketika pada masa itu cara berbicara sikap dan tata hidupnya orang-orang Campa di Lasem sudah melebur menjadi satu dengan orang Jawa sampai tidak ada perbedaan yang mencolok sama sekali. Orang-orang Jawa juga mendapatkan keuntungan dari teknologi dan keahlian Orang Campa, kemudian akhirnya muncul nyanyian Bawang merah madu Jahe, Jawa Campa sama saja.”

---

<sup>188</sup> *Ibid* hlm 46.

Realitas kehidupan pada masa lalu mustahil terjadi jika didukung oleh pemerintahan yang fanatik, rasis, dan intoleran. Tentunya kondisi sesuai gambaran masyarakat diatas didukung penuh oleh pemerintah yang benar-benar menginginkan masyarakatnya untuk maju, kreatif dan menjunjung tinggi toleransi dan rasa memahami antar sesama.

Kemajuan budaya sebagai bagian dari efek transfer pengetahuan juga berdampak pada perkembangan ekonomi yang membuat koneksi perdagangan Lasem semakin luas. Dari sini juga dapat dilihat bahwa moderasi dalam aspek ekonomi yang terjadi membantu Lasem sebagai sebuah kota berkembang pesat dengan didukung sokongan etnis-etnis keturunan membuat Lasem muncul sebagai salah satu kota pelabuhan yang diperhitungkan secara ekonomi.

Aspek sosial juga tidak luput dari moderasi dan upaya merekonstruksi nilai-nilai tersebut, semua aspek diatas pada dasarnya bersumber pada tipikal sosial. Hal ini lumrah karena semua aspek diatas memerlukan kehadiran manusia sebagai pelaku utama dari sejarah itu sendiri. Kondisi masyarakat seperti yang digambarkan oleh Babad Lasem jelas menggambarkan bagaimana kondisi toleransi yang sudah mengakar, saling bertukar pengetahuan adalah bukti adanya interaksi sesama manusia. Manusia yang telah mengenal satu sama lain, melibatkan diri dengan satu dan yang lain, tidak acuh kepada yang lain, dan manusia yang dapat menjalankan fungsi sosialnya tanpa menyakiti yang lain.

Babad Lasem jelas menggambarkan bagaimana sebuah kesimpulan tentang moderasi harus mulai di tanamkan sejak dini kepada generasi penerus, terutama dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan memainkan peranan untuk membentuk karakter manusia, mampu membentuk sikap, dan melatih rasa kepedulian kepada sesama manusia. Sebagai sesama mahluk sosial mendapatkan penghargaan dari sesama adalah sebuah hal yang luar biasa. Dari sejarah

juga kita belajar bahwa manusia tidak boleh terlalu eksklusif, karena dunia bukanlah tempat yang dapat yang dapat dikelola sendiri.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait terutama :

1. Pemerintah Kabupaten Rembang hendaknya mulai menyusun peraturan-peraturan terkait pembiasaan sikap toleransi antar umat beragama dengan lebih memperhatikan aspek kemanusiaan, terkhusus dalam upaya pengembangan wilayah dan sumber daya manusia yang dapat memberikan dampak dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah hendaknya melakukan pendekatan prioritas kepada daerah yang dinilai memiliki potensi kebudayaan dan peninggalan masa lalu, baik berupa situs, ritus kebudayaan, dan tradisi masyarakat. Diharapkan dapat mengangkat nilai dari segi ekonomis dan kebudayaan sehingga generasi penerus dapat melihat dan melestarikan kebudayaan dan ritus tersebut dalam bentuk nyata atau hanya nilai yang terkandung.
3. Pelajar, Pengajar, Mahasiswa, dan Peneliti terkait yang hendak melakukan pengamatan ataupun penelitian terkait kebudayaan terkhusus di Lasem hendaknya tidak melupakan esensi dari keberadaan cagar budaya sebagai warisan kebudayaan dan bukan sebuah benda yang wajib disakralkan. Nilai-nilai dalam kebudayaan harusnya mampu menjadi inspirasi dalam menjaga kerukunan antar sesama manusia di lingkungannya masing-masing.
4. Karya ini masih membutuhkan pengembangan dan penyempurnaan lebih luas sehingga diharapkan ada versi lanjutan yang lebih baik dan spesifik lagi dalam menggali warisan kebudayaan dari para pendahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Abdurrahman, Dudung., *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu., 2007.
- Amrullah, Haji Abdul Karim., *Sejarah Umat Islam : Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, Jakarta : Gema Insani Press, 2017.
- Ali, Zainuddin., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara., 2007.
- Arifin, Muhammad., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara., 2000.
- Ayatrohaedi., *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta : Pustaka Jaya., 1986.
- Azra, Azyumardi., *Konteks Berteologi di Indonesia : Pengalaman Islam*, Jakarta : Paramadina., 1999.
- Baidhowi, Ahmad dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta : Suka Pres., 2003.
- Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Kanisius., 1984.
- Barker, Chris., *Cultural Studies, Teori dan Paraktek*, Yogyakarta : Bentang., 2005.
- Basundoro, Purnawan., *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta : Penerbit Ombak., 2012.
- Darmiati dan Mulyana, Agus, *Historiografi di Indonesia : Dari Magis Religius Hingga Strukturis*, Bandung : PT. Refika Aditama., 2009.
- Darajat, Zakiyah dkk., *Didaktik Metodik Pengajaran Agama*, Jakarta : Departemen Agama., 1985.
- Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai dan Budaya., 2015.
- Elfa Turoyya, dkk.(ed.), *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI*, Yogyakarta : Dialektika., 2020.
- Field, Jhon., *Modal Sosial*, Yogyakarta : Kreasi Wacana., 2010.
- Guru, Mbah., *Sejarah Kawitane Wong Jawa Lan Wong Kanung*, Rembang : Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Rembang., 1996.
- Gottschalk, Louis., *Mengerti Sejarah*, Terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press., 1985.

- Hakim, Atang Abdul., *Metodologi Studi Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya., 1999.
- Heidiger, Martin., *Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel*, Terj. Rudy Hariansah Alam. Yogyakarta: Ikon Teralitera., 2002.
- Helius, Sjamsudin., *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak., 2013.
- Hidayat, Z. M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Bandung : Penerbit Tarsito, 1993.
- Hugiono, P.K, Poerwantana., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bina Aksara., 1992.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta:LP3S., 2003.
- Ismaun., *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, Bandung : Historia Utama Press., 2005.
- Kaswardi, E.M., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta : PT Gramedia., 1993.
- Kohn, Hans., *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga., 1984.
- Koenjaraningrat., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. 17. Jakarta : Jambatan., 1976.
- Koentjaraningrat., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat., 1980.
- Koentjoroningrat., *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*, Jakarta : UI Press., 1990.
- Koentjaraningrat., *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama., 2004.
- Kuntowijoyo., *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. 8, Bandung : Mizan., 1998.
- Kuntowijoyo., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tirta Wacana., 2013.
- Kuntowijoyo., *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua*, Yogyakarta : Tiara Wacana., 2003
- Lacey, Hoda., *How To Resolve Conflict in the workplace (Mengelola Konflik di tempat Kerja)*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama., 2003.
- Maryam, Siti dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta : LESFI., 2004.
- Maryam, Siti dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta : Lesfi., 2009.
- Maunati, Yekti., *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta : LKIS., 2004.

- Muhtadi, Asep Saiful., *Pribumisasi Islam, Ikhtiar Menggagas Fiqih Kontekstual*, Cet 1. Bandung : Pustaka Setia., 2005.
- Mulyana, Dedy dkk., *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung : Remaja Rosda Karya., 2006.
- Mudzhar, M. Atho., *Pendekatan Studi Islam : Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 1998.
- Mulyana, Slamet., *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara., 1979.
- Nata, Abbudin., *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada., 2001.
- Nasdian, Ferdinan Tony., *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia., 2014.
- Nurmansyah, Gunsu dkk., *Pengantar Antropologi : Sebuah Ikhisar Mengenal Antropologi*, Jakarta : Aura Publisher., 2019.
- Padmapuspita, Y., *Pararaton (Katuturia Ken Angkrok)*, Jakarta : Universitas Indonesia., 1966.
- Pratiwo., *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Penerbit Ombak : Yogyakarta., 2010.
- Rahayu, Widati & Prabowo, Dhanu., *Ensiklopedi Sastra Jawa*, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta., 2015.
- Rambe, Tappil dkk., *Sejarah Politik dan Kekuasaan : Islam, Nasionalisme dan Komunisme Dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia*, Yayasan Kita Menulis. @web : Kita Menulis., 2019.
- Ricklefs, Merle Calvin., *Sejarah Indonesia Modern dari 1200-2008*, Terj. Moh Sidik Nugraha. Penerbit Serambi. Jakarta., 2008.
- R. Panji Kamzah. *Carita Sejarah Lasem*, Rembang : Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang., 2012.
- Rozi, Syafuan., *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Pelajar., 2006.
- Sen, Tan Ta., *Cheng Ho : Penyebar Islam dari China Ke Nusantara*, Jakarta : Penerbit Kompas., 2010.
- Setiadi, Elly Malihah., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta :Kencana Prenanda Media Group., 2006.



- Soekmono, Dr., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius., 1985.
- Soekmono, Dr., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius., 1973.
- Soekmono, Dr., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Cet. 23, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2012.
- Soelaeman., *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung : PT Refika., 2005.
- Soekanto, Soerjono., *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tujuan dan Sosiologis)*, Alumni : Bandung., 1983.
- Soekanto, Soerjono., *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Rajawali Press., 1985.
- Sujanto., *Sabda Pandito Ratu*, Semarang : Dahara Prize., 1993.
- Sumarsono, Hartono dkk., *Benang Raja : Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*, Jakarta : Gramedia., 2013.
- Supriyanto., *Inkulturasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta*, Surakarta : Citra Etnika., 2002.
- Syam, Nur., *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya Press., 2011.
- Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel., *Pengantar Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press., 2004.
- Tim Bappeda Kabupaten Rembang., *Draft Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Rembang 2015.*, Rembang, 2015
- Toffler, Alfin., *Knowledge Wealth and Violence at The Edge of The 21st Century* Terj. Hermawan Sulistiyo. Jakarta : Pantja Simpati., 1991.
- Toha, Anis Malik., *Tren Plurarisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta : Perspektif., 2005.
- Unjiya, M. Akrom., *Lasem Negeri Dampo Awang*, Yogyakarta : Salma Idea., 2014.
- Usman, Sunyoto., *Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2015.
- Veeger, Karel J., *Pengantar Sosiologi : Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta : Gramedia., 1992.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Cet. 2, Depok : Desantara, 2001.
- Warsito., *Antropologi Budaya*, Yogyakarta : Penerbit Ombak., 2012.

Wibowo, Fred., *Kebudayaan Menggugat*, Yogyakarta : Pinus., 2007.

Wijaya, Slamet., *Lasem dan Sejarahnya Tempo Dulu*, Rembang : Dinas Kearsipan Daerah Kab. Rembang., 1998.

Zahnd, Markus., *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual*, Yogyakarta : Kanisius., 2008.

## II. Artikel / Paper

Atika Rahma, “Kementerian Mulai Rehabilitasi Kota Lasem Jadi Kota Budaya di 2021”, dalam <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4424551/kementerian-pupr-mulai-rehabilitasi-kota-lasem-jadi-kota-budaya-di-2021>. Akses tanggal 21 Juli 2021.

Handinoto, “Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial”, dalam *Dimensi Teknik Sipil* Vol. 27, No. 1, Juli 1999.

Titiek Sulistiyawati. “Melacak Warisan Budaya Cina Di Lasem” dalam <https://dokumen.tips/reader/f/melacak-warisan-budaya-cina-di-lasem> Akses tanggal 3 April 2021

Laode M Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia : Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Ed 23 (2) hal 17. Juli 2014.

Kwan, William, ‘Sejarah Budaya Batik Lasem; Sebuah Studi Eksplorasi. dalam *Kanuri (Kain Nusantara Lestari)*”. Halaman 3. Selasa 10 Agustus 2010.

Wasisto Raharjo Jati, Tradisi, Sunnah dan Bid’ah : Analisa Barzanji dalam Cultural Studies, dalam *Jurnal El Harakah*, Vol. 14 No. 2. Juli 2014.

## Tesis

M.Arif Rahkmatullah, *Sejarah Sosial-Ekonomi Komunitas Tionghoa di Kota Rembang dan Lasem 1900-1942*, Tesis, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada., 2016.

Riris Purbasari, *Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada., 2015.

Nilta Rahmah, *Transformasi Spasial Kota Lasem 1925-2015*, Tesis, Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada., 2016.

### **Kamus**

A.P. Cowie, ed. 1994. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford : Oxford University Press.  
*Kamus Lengkap Islamologi*, Dyayadi. M.T., Yogyakarta : Qiyas, 2009.

*Kamus Sosiologi*, Nicolas Abercrombie, et. al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2010.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Muh. Khairul Umam Attamimi  
Tempat / tgl. Lahir : Rembang / 11 April 1988  
NIP : -  
Pangkat / Gol. : -  
Jabatan : Wakil Kepala Madrasah  
Alamat Rumah : Desa Karangmangu RT 03 RW 01 Kec. Sarang Kab. Rembang  
Alamat Kantor : Jl. Raya Sukolilo No. 55 Desa Sukolilo Kec. Bancar Kab. Tuban  
Nama Ayah : Musonef, S.H.  
Nama Ibu : Khuzaimah  
Nama Istri : Nofa Istiqlaliya, M.Pd.  
Nama Anak : Ahmad Zidni Kafabi Attamimi  
No. HP : 082225546358  
Email : khairulua3@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal  
SD N 1 Karangmangu Sarang, 2000  
SLTP N 1 Kragan, 2003  
SMA Assa'adah, 2006  
Universitas Negeri Malang, 2014
2. Pendidikan Non Formal  
Madrasah Diniyah Assamaniyah Bajing Jowo, 2003  
Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik, 2006

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tidak Tetap SMP N 2 Malang 2006 – 2009
2. Guru Tetap Yayasan MTs. Hasyimiyah 2010 - sekarang

### D. Prestasi / Penghargaan

-

### E. Pengalaman Organisasi

- Wakil Ketua OSIS SLTP N 1 Kragan 2002
- Ketua Bidang Agitasi dan Propaganda PR. Al-Maturidi PMII Sunan Kalijaga UM Malang 2007-2008
- Wakil Bidang Eksternal PK. Sunan Kalijaga UM Malang 2008-2009
- Wakil Bidang Eksternal PC. PMII Kota Malang 2010-2011

### F. Karya Ilmiah

1. Buku

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran SKI (2019)

2. Artikel

- Melihat Konteks Islah Dalam Mata Pelajaran SKI
- Rekonstruksi Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam Pembelajaran madrasah
- Babad Lasem : Nilai moderasi dan Pendidikan Islam

3. Penelitian

Perlawanan Cina di Lasem (1740-1743) dan Muatannya Dalam Pembelajaran Sejarah  
Nilai Pendidikan Islam Dalam Naskah Babad Lasem

Yogyakarta,



Muh. Khairul Umam Attamimi

